

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBENTUKAN FORUM PEDULI ANAK DISABILITAS DI DESA BABATAN KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Nadjeela Qurratul'ain

NRP. 2104285



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBENTUKAN FORUM PEDULI ANAK DISABILITAS DI DESA BABATAN KECAMATAN KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN

Oleh:

Nadjeela Qurratul'ain

NRP. 2104285

Telah disetujui pada tanggal: 27 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Susilawati, M.Si., Ph.D



Wiwit Widiansyah, S.ST., M.Si

Mengetahui

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung



Dr. Denti Kardeti, M.Si.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Praktikan panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga setelah berproses kurang lebih selama 40 (empat puluh) hari menjalankan praktikum komunitas di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan, akhirnya Laporan Praktikum Komunitas ini dapat diselesaikan. Praktikan menyadari bahwa ini merupakan praktikum ketiga yang praktikan laksanakan.

Apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kesempatan kepada praktikan untuk belajar dan menimba pengalaman di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan, serta telah membimbing dan memberikan informasi yang sangat bermanfaat sehingga kegiatan praktikum Komunitas ini dapat berjalan dengan lancar. Praktikan pada kesempatan ini, izinkanlah menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Suharma, S.Sos., M.P., Ph.D. selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Pendidikan Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang sudah memberikan arahan dan masukan demi kelancaran kegiatan Praktikum Komunitas.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp. selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu dan memperlancar kegiatan Praktikum Komunitas.
4. Susilawati, M.Si., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
5. Wiwit Widiensyah, S.ST., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran.
6. Romi Andrian S.Pd.I. selaku Kepala Desa Babatan dan para jajarannya yang mengizinkan praktikan untuk melakukan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.
7. Elin Ruslinah selaku Kaur Umum yang telah membantu praktikan selama

melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas di Desa Babatan.

8. Dudi Imanudin selaku pendamping desa yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan-masukan, arahan, dan dorongan kepada praktikan dengan penuh kesabaran selama Praktikum Komunitas berlangsung.
9. Para pegawai Desa Babatan yang telah membantu praktikan dalam melaksanakan proses Praktikum Komunitas di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.
10. Kepada para masyarakat yang telah menerima dan membantu praktikan dalam menyelesaikan Praktikum Komunitas selama 40 hari di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan.
11. Kepada Orang Tua saya yang sudah memberikan dukungan serta kasih sayangnya sehingga saya dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas.
12. Tarhan Rasendrya Haikal, seseorang yang tak kalah penting yang selalu menemani dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, dan selalu memberikan dukungan terhadap saya sehingga dapat menyelesaikan Praktikum Komunitas ini hingga selesai. Terima kasih karena sudah bersedia menemani dan mendukung saya mulai dari praktikum kedua hingga praktikum ketiga ini.
13. Rekan-rekan kelompok Praktikum Komunitas (Iffa, Helga, Prasasti, Sanaya, Noela, Tami, Aan, Daffa, Raka dan Anto) yang selalu menyemangati, membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan akhir.

Laporan ini di harapkan dapat diberi masukan dan bermanfaat bagi praktikan khususnya serta pembaca pada umumnya.

Bandung, 6 November 2024

Nadjeela Qurratul'ain

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR FOTO	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas.....	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Proses Tahapan Kegiatan.....	4
1.5. Sistematika Penulisan Laporan	11
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	13
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	13
2.1.1. Pekerja Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>).....	13
2.1.2. Pekerja Sosial dengan Kelompok (<i>Social Group Work</i>).....	19
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	26
2.2.1. Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	26
2.2.2. Asesmen (<i>Discovery</i>)	26
2.2.3. Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	26
2.2.4. Intervensi (<i>Development</i>).....	27
2.2.5. Evaluasi (<i>Development</i>)	27
2.2.6. Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	27
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i>	27
2.4. Tinjauan Konseptual	30
2.4.1. Penyandang Disabilitas.....	30
2.4.2. Komunitas.....	35
2.4.3. Pemberdayaan Masyarakat dan Penyuluhan Sosial.....	30
2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus	43
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	44
3.1. Gambaran Umum Desa Babatan.....	44

3.2. Program/Layanan yang diberikan Desa Babatan	48
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Babatan	51
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	52
4.1. Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	52
4.2. Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	58
4.3. Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	69
4.4. Tahap Intervensi (<i>Development</i>).....	78
4.5. Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	87
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	90
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	93
5.1. Integrasi Metode Community Work dan Group Work serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	93
5.2. Refleksi Praktikan	94
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.....	95
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas	100
BAB IV SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	102
6.1. Simpulan	102
6.2. Rekomendasi.....	102
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	107

DAFTAR FOTO

Foto 1. 1 Pembekalan Praktikum Komunitas	5
Foto 1. 2 Bimbingan Pralapanan.....	5
Foto 1. 3 Penerimaan Praktikum di Pendopo Kabupaten Kuningan	7
Foto 1. 4 Supervisi Lapangan.....	10
Foto 3. 1 Struktur Pemerintahan Desa Babatan	47
Foto 4. 1 Pertemuan Dengan Perangkat Desa	53
Foto 4. 2 Home Visit ke Tokoh – Tokoh Masyarakat.....	54
Foto 4. 3 Kegiatan Pelibatan Diri di Masyarakat.....	55
Foto 4. 4 Transect Walk	57
Foto 4. 5 Kegiatan Asesmen Awal melalui Wawancara	59
Foto 4. 6 Kegiatan Community Meeting	60
Foto 4. 7 Pelaksanaan TOP.....	70
Foto 4. 8 Komitmen Kelompok	77
Foto 4. 9 Penyuluhan kepada Anak – Anak Babatan.....	79
Foto 4. 10 Kegiatan Penyuluhan kepada Masyarakat.....	81
Foto 4. 11 Kunjungan ke Sekolah Luar Biasa (SLB)	84
Foto 4. 12 Pembuatan Campaign	86
Foto 4. 13 Pelaksanaan Campaign.....	87
Foto 4. 14 Proses Terminasi.....	91
Foto 5. 1 Kegiatan Praktikan bersama Pengurus Posyanndu dan Posbindu	95
Foto 5. 2 Kegiatan UMKM Go Digitalisasi.....	96
Foto 5. 3 Kegiatan Raker Posyandu dan Posbindu.....	97
Foto 5. 4 Kegiatan menyiram Bersama Ibu KWT	98
Foto 5. 5 Kegiatan Arisan di Dusun Kliwon	99
Foto 5. 6 Kegiatan BLT - DD.....	99
Foto 5. 7 Praktikan bersama Masyarakat Babatan dalam Kegiatan Senam Sehat Desa Babatan	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kondisi Geografis Desa Babatan	45
Tabel 3. 2 Kondisi Ekonomi Desa Babatan	46
Tabel 3. 3 Sarana dan Prasarana Desa Babatan	48
Tabel 4. 1 Jenis Permasalahan Sosial di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2024	61
Tabel 4. 2 Data Penyandang Disabilitas	62
Tabel 4. 3 Asesmen Lanjutan	65
Tabel 4. 4 Analisis Sebab Akibat	67
Tabel 4. 5 Identifikasi Kebutuhan, Impact, Sumber dan Potensi Disabilitas	68
Tabel 4. 6 susunan program Pembentukan Sekolah Ramah Disabilitas Desa Babatan Dan Penyuluhan Hak - Hak Penyandang Disabilitas dan inklusi di Desa Babatan	73
Tabel 4. 7 Rancangan Kegiatan	75
Tabel 4. 8 Rancangan Anggaran Biaya Program Pembentukan Sekolah Ramah Disabilitas Desa Babatan dan Penyuluhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas	76
Tabel 4. 9 Susunan Kepengurusan TKM	77
Tabel 4. 10 Evaluasi Hasil	89

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan Forum Anak Peduli Disabilitas	83
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Permohonan Camat Menghadiri Kegiatan Pembukaan Praktikum Komunitas.....	107
Lampiran 1. 2 Surat Pembagian Kelompok dan Penempatan Praktikum Komunitas	108
Lampiran 1. 3 Schedule Praktikum Komunitas	109
Lampiran 1. 4 Hasil Diagram Ven	110
Lampiran 1. 5 Susunan Acara Kegiatan MPA.....	111
Lampiran 1. 6 Susunan Acara Penyuluhan Sosial terhadap Anak.....	112
Lampiran 1. 7 Susunan Acara Penyuluhan Sosial terhadap Masyarakat	113
Lampiran 1. 8 Stuktur Organisasi.....	114
Lampiran 1. 9 Rekapitulasi Hasil Praktikum Komunitas	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, *tandem* dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

(Pedoman Praktikum Komunitas 2024). Pada Praktikum Komunitas ini praktikan ditempatkan di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan selama 40 (empat puluh) hari dimulai pada tanggal 28 Oktober – 6 Desember 2024 untuk melaksanakan tahap pertolongan mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1. Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah praktikan mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah praktikan mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2. Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (discovery), intervensi, dan evaluasi (development), sampai dengan terminasi dan rujukan (continuity).
6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi Desa Babatan adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan Desa Babatan, mengembangkan potensi dan sumber Desa Babatan, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan Desa Babatan. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran dari Praktikum Komunitas ini adalah masyarakat Desa Babatan, dengan fokus utama pada penyandang disabilitas sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Penyandang disabilitas dipilih sebagai sasaran utama karena mereka termasuk dalam kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang memiliki hak-hak dasar yang sering kali belum terpenuhi, meskipun memiliki potensi yang besar untuk diberdayakan. Sasaran ini

juga melibatkan perangkat desa, pihak sekolah, serta pihak Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dapat berperan strategis dalam mendukung upaya pemberdayaan dan perlindungan hak-hak penyandang disabilitas.

Praktikan diharapkan dapat memberikan dukungan sosial dan intervensi yang bermanfaat bagi penyandang disabilitas, membantu mereka dalam mendapatkan hak-haknya, mencegah terjadinya bullying atau diskriminasi, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terkait penyandang disabilitas khususnya dalam lingkup hak – hak penyandang disabilitas. Sasaran ini mencakup upaya untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman dalam memenuhi hak – hak penyandang disabilitas.

1.4. Proses Tahapan Kegiatan

1.4.1. Tahap Persiapan

1. Pembekalan Praktikum

Pembekalan praktikum dilaksanakan selama empat hari, mulai dari tanggal 21 hingga 24 Oktober 2024, bertempat di Auditorium Poltekesos Bandung. Kegiatan ini mencakup tujuh materi yang disampaikan oleh pemateri berpengalaman di bidangnya, dengan tujuan membekali mahasiswa sebelum menjalankan praktikum komunitas.

Para narasumber yang memberikan pembekalan terdiri atas kepala Dinas Sosial Kabupaten Kuningan, Pj Sekretaris Daerah Kabupaten Kuningan, Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, Direktur Komunitas Adat Terpencil dan Kewirausahaan Sosial Kementerian Sosial RI, Sekretaris Direktur Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, Interim Chief of Advocacy, Campaign, Communication, and Media dari Save the Children Indonesia, serta seorang dosen Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung.

Selain materi yang disiapkan oleh pihak kampus untuk memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai praktik kerja di masyarakat, pembekalan ini juga mencakup substansi khusus terkait praktikum komunitas. Pada hari terakhir pembekalan, Kepala Laboratorium dan Dosen Pemberdayaan Sosial memberikan penjelasan teknis praktikum komunitas guna memastikan mahasiswa memahami prosedur pelaksanaan dengan baik.



Foto 1. 1 Pembekalan Praktikum Komunitas

2. Bimbingan Pralapangan

Bimbingan pra lapangan untuk praktikum komunitas dilaksanakan sebanyak dua kali secara luring di Kampus Poltekesos Bandung. Kegiatan bimbingan pertama diadakan pada hari Kamis, 17 Oktober 2024, dengan tujuan memperkenalkan dosen pembimbing kepada anggota kelompok sekaligus membangun komunikasi yang baik antara keduanya. Selain itu, dalam bimbingan ini, mahasiswa diberikan tugas untuk melakukan review studi literatur yang mencakup literatur tentang Desa Babatan, budaya dan adat desa tersebut, dan potensi yang ada di Desa tersebut sebagai langkah awal persiapan praktikum.



Foto 1. 2 Bimbingan Pralapangan

Bimbingan pra lapangan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Oktober 2024. Fokus utama bimbingan ini adalah membahas persiapan praktikum, termasuk kegiatan yang akan dilakukan mahasiswa selama pelaksanaan praktikum komunitas. Dalam sesi ini, dosen pembimbing memberikan arahan lebih spesifik terkait teknis pelaksanaan dan memastikan setiap mahasiswa memahami

peran serta tanggung jawabnya dengan baik.

1.4.2. Tahap Pelaksanaan

1. Pelepasan Praktikum

Kegiatan pelepasan praktikan dilaksanakan pada hari Jumat, 25 Oktober 2024, bertempat di depan Gedung Direktorat Poltekesos Bandung. Acara ini dihadiri oleh Direktur Poltekesos Bandung, seluruh dosen, serta mahasiswa angkatan 2021 dari tiga program studi, yaitu Pekerjaan Sosial, Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial, serta Rehabilitasi Sosial.

Pelepasan ini menjadi momen penting yang menandai dimulainya pelaksanaan praktikum komunitas bagi para mahasiswa. Dalam kesempatan tersebut, Direktur Poltekesos Bandung menyampaikan sambutan dan harapan agar para praktikan dapat menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab serta mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

Selain itu, mahasiswa diingatkan untuk mempersiapkan segala hal yang diperlukan, baik secara teknis maupun mental, guna mendukung kelancaran pelaksanaan praktikum.

2. Penerimaan Praktikum

Kegiatan penerimaan praktikan merupakan kelanjutan dari acara pelepasan praktikan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 28 Oktober 2024, secara luring di Pendopo Kabupaten Kuningan. Acara penerimaan ini dihadiri langsung oleh perwakilan dari Bupati Kabupaten Kuningan, menandai awal resmi pelaksanaan praktikum komunitas.

Setelah acara di Pendopo Kuningan, kegiatan dilanjutkan dengan penerimaan kedua di Kantor Kecamatan Kadugede. Penerimaan ini dihadiri oleh Camat Kadugede, seluruh Kepala Desa di wilayah Kecamatan Kadugede, Dosen Pembimbing dari Poltekesos Bandung, dan seluruh praktikan. Dalam acara ini, praktikan diperkenalkan kepada perangkat kecamatan dan desa, sekaligus mendapatkan arahan untuk pelaksanaan praktikum di masing-masing lokasi.



Foto 1. 3 Penerimaan Praktikum di Pendopo Kabupaten Kuningan

Setelah selesai di Kantor Kecamatan Kadugede, para praktikan diantar langsung oleh perangkat desa ke lokasi masing-masing sesuai dengan penempatan praktikum, yaitu di Desa Babatan. Setibanya di Desa Babatan, praktikan disambut oleh perangkat desa setempat dan langsung diarahkan ke posko untuk beristirahat. Istirahat ini menjadi persiapan bagi praktikan sebelum menghadiri kegiatan penerimaan resmi di Balai Desa Babatan yang akan dilaksanakan pada keesokan harinya.

3. Dialog

Kegiatan inisiasi sosial merupakan tahap awal yang penting untuk membangun relasi dan menciptakan kepercayaan dengan masyarakat di lokasi praktikum. Di Desa Babatan, kegiatan inisiasi sosial ini dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober hingga 2 November 2024. Berbagai aktivitas dilakukan untuk memperkenalkan diri sekaligus memahami kondisi masyarakat dan lingkungan setempat.

Tahap ini meliputi beberapa kegiatan, seperti *home visit*, di mana praktikan mengunjungi rumah-rumah warga untuk berkenalan dan mendengarkan cerita atau keluhan mereka secara langsung. Selain itu, kegiatan *community involvement* dilaksanakan dengan melibatkan praktikan dalam aktivitas harian masyarakat, seperti membantu dalam kegiatan sosial atau gotong royong, untuk mempererat hubungan dengan warga.

Selanjutnya, kegiatan *transect walk* dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri lingkungan desa guna memahami kondisi geografis, potensi, dan tantangan yang ada di desa. Praktikan juga melakukan diskusi informal dengan perangkat desa dan masyarakat setempat untuk menggali informasi mengenai budaya, kebiasaan,

serta harapan mereka terhadap pelaksanaan praktikum.

4. Asesmen

Kegiatan asesmen dilaksanakan pada tanggal 8 hingga 17 November 2024 dengan pendekatan partisipatif, di mana praktikan mengkaji dan menganalisis informasi secara mendalam mengenai permasalahan sosial yang menjadi fokus penanganan. Dalam proses asesmen ini, digunakan beberapa metode, seperti *Methodology Participatory Assessments* (MPA), pemetaan permasalahan sosial, dan diagram Venn, untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang situasi sosial di Desa Babatan.

Kegiatan asesmen terbagi menjadi dua tahapan, yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan. Pada tahap asesmen awal, praktikan menggunakan MPA dengan tujuan utama untuk mengenali permasalahan sosial yang ada dan menentukan prioritas permasalahan yang akan diintervensi. Selain itu, dilakukan pemetaan permasalahan sosial untuk mengidentifikasi wilayah-wilayah yang memiliki konsentrasi permasalahan tertentu di Desa Babatan.

Tahap asesmen lanjutan difokuskan pada analisis lebih mendalam terhadap permasalahan yang telah teridentifikasi. Analisis ini mencakup aspek sebab-akibat, populasi yang terdampak, faktor pendukung, faktor penghambat, serta kebutuhan masyarakat secara partisipatif. Dalam tahap ini, praktikan menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi, *home visit*, dan analisis masalah untuk memperoleh informasi lebih rinci. Diskusi informal juga dilakukan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses asesmen.

5. Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi sebagai tindak lanjut dari kegiatan asesmen dilaksanakan secara partisipatif menggunakan metode *Technology of Participation* (ToP). Dalam proses ini, praktikan mengajak *target group* dan *interest group* untuk secara aktif terlibat dalam merancang program yang akan dilaksanakan. Keterlibatan ini mencakup diskusi bersama untuk menentukan elemen-elemen penting program, seperti nama program, bentuk kegiatan, tujuan, pelaksana, sasaran, waktu, biaya, sumber dana, dan indikator keberhasilan. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dianalisis bersama sehingga tercipta program Pembentukan Forum Peduli Anak Disabilitas di Desa Babatan.

6. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi merupakan tahap implementasi dari rencana intervensi yang telah disusun secara partisipatif. Kegiatan ini berlangsung mulai tanggal 23 hingga 29 November 2024 di Desa Babatan, dengan menyesuaikan aktivitas sesuai dengan rencana tindak lanjut dari program “Pembentukan Forum Peduli Anak Disabilitas di Desa Babatan.”

Pelaksanaan intervensi terdiri atas dua jenis kegiatan utama, yaitu penyuluhan dan pemberdayaan. Kegiatan penyuluhan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya mendukung dan memperhatikan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas, serta memberikan informasi tentang cara menciptakan lingkungan yang inklusif. Penyuluhan ini melibatkan narasumber yang kompeten dan dilakukan melalui sesi diskusi interaktif dengan masyarakat.

Sementara itu, kegiatan pemberdayaan difokuskan pada penguatan kapasitas masyarakat, terutama kelompok target, dalam mendukung anak-anak penyandang disabilitas. Pemberdayaan dilakukan melalui kunjungan ke SLB dan simulasi.

7. Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan untuk menilai apakah tujuan intervensi tercapai atau tidak dan juga untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan intervensi. Evaluasi dilaksanakan pada tanggal Selasa 3 Desember 2024. Evaluasi terbagi menjadi dua, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses ditujukan untuk menilai kegiatan dari tahap dialog hingga pelaksanaan intervensi, sedangkan evaluasi hasil guna menilai apakah indikator keberhasilan program tercapai.

8. Supervisi

Supervisi merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengawasi, mengontrol perkembangan kegiatan proses praktikum, dan pemberian motivasi serta pemecahan masalah yang muncul dilapangan. Proses supervisi ini dilaksanakan oleh dosen pembimbing. Supervisi dilakukan bersama dosen pembimbing sesuai dengan kelompok masing-masing. Praktikan menjadi anggota kelompok 17 yang ditempatkan di Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan supervisi pertama dengan dosen pembimbing, yakni Bapak Wiwit Widiansyah dan Ibu Susilawati membahas

mengenai proses pelaksanaan praktikum, evaluasi dan masukan dari supervisor serta proses perencanaan dan pelaksanaan intervensi pada mahasiswa praktikan di wilayah tempat praktikum masing-masing. Kegiatan supervisi dilakukan secara luring sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya untuk melaporkan hasil kegiatan yang dilakukan dan persiapan di setiap tahapan praktikum. Supervisi awal dilaksanakan pada hari Selasa, 5 November 2024, lalu supervisi ke dua dilaksanakan pada hari Selasa, 12 November 2024, dan supervisi ke tiga dilaksanakan pada hari Senin 25 November dan Selasa, 26 November 2024.



Foto 1. 4 Supervisi Lapangan

1.4.3. Tahap Pengakhiran

1. Loka Karya

Lokakarya adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Lokakarya ini biasa juga disebut sebagai workshop. Di mana kegiatan yang diadakan biasanya dibahas langsung bersama para ahli. Lokakarya yang dilakukan pada praktikum komunitas ini ada tiga tahapan lokakarya yaitu yang pertama lokakarya desa, yang nantinya akan dilaporkan kepada kecamatan melalui loka karya kecamatan, setelah lokakarya kecamatan, kemudian yang terakhir yaitu lokakarya ditingkat kabupaten yang nantinya seluruh hasil program kegiatan para Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung akan dilaporkan kepada Pemerintah Kabupaten Kuningan.

2. Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran dari hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Kegiatan terminasi dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Desember 2024 melalui kegiatan perpisahan dengan penyerahan Sertifikat, penyerahan hasil kegiatan praktikum kepada pihak sekolah. Praktikan juga merujuk program dan beberapa usulan yang telah diajukan oleh Tim Kerja Masyarakat di Desa Babatan kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

1.4.4. Ujian Lisan

Ujian Lisan merupakan salah satu bentuk evaluasi yang diselenggarakan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung untuk mengukur dan menguji hasil dari kegiatan praktikum komunitas yang telah dilaksanakan oleh para praktikan. Ujian ini dilaksanakan pada hari Senin, 16 Desember 2024, bertempat di Gedung Rektorat Poltekesos Bandung.

Pelaksanaan ujian lisan ini, setiap praktikan diuji oleh dua orang penguji, yaitu Ibu Ami Maryami dan Ibu Nenden Rainy S, serta seorang pembimbing yang bertindak sebagai ketua sidang, yaitu Bapak Wiwit Widiansyah. Para penguji bertugas untuk mengevaluasi kemampuan praktikan dalam mempresentasikan hasil praktikum, menjawab pertanyaan terkait analisis, implementasi, dan dampak program yang telah dilaksanakan di lokasi praktikum.

1.5. Sistematika Penulisan Laporan

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum Komunitas 2024:

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan praktikum komunitas, manfaat praktikum komunitas, sasaran praktikum komunitas, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang metode pekerjaan sosial (pekerjaan sosial dengan komunitas (*community work*), pekerjaan sosial dengan kelompok (*group work*)), tahapan dalam proses pekerjaan sosial (membangun relasi (*dialog*), asesmen (*discovery*), rencana intervensi (*discovery*), intervensi (*development*), evaluasi (*development*), terminasi dan rujukan (*continuity*)), peranan pekerja sosial dalam *community work*

dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang gambaran umum Desa Babatan, program/layanan yang diberikan di Desa Babatan, dan profil penerima manfaat program/layanan di Desa Babatan.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS, memuat tentang tahap membangun relasi (*dialog*), tahap asesmen (*discovery*), tahap rencana intervensi (*discovery*), tahap intervensi (*development*), tahap evaluasi (*development*), tahap terminasi dan rujukan (*continuity*).

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, memuat tentang integrasi/keterkaitan/ saling melengkapi metoda *community work* dan *group work* serta capaian terbaik dari praktikum Komunitas, refleksi praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikan dalam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, tantangan praktikum komunitas

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerja Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

2.1.1.1. Pengertian Pekerja Sosial Makro (Komunitas)

Charles Zastrow (dalam Fahrudin, 2012) mendefinisikan bahwa, pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka dapat mencapai tujuan.

Pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Menurut Netting (2004: 3) "*Macro social work practice is grounded in a variety of models and approaches, and operates in conjunction with knowledge, values, and skills of social work*".

2.1.1.2. Tujuan Pekerjaan Sosial Makro

Netting (2004: 7) menyebutkan tujuan dari pekerjaan sosial makro adalah untuk menciptakan dan mengembangkan suatu penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan kebutuhan. Selain itu terdapat pula tujuan khusus di dalam pekerjaan sosial makro di antaranya:

1. Memperoleh data dan fakta yang diperlukan.
2. Mengembangkan dan merubah program agar tercapai penyesuaian yang lebih baik antara sumber dan kebutuhan.
3. Meningkatkan efektivitas kerja dari lembaga-lembaga.
4. Meningkatkan koordinasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program.
5. Mengembangkan pengertian umum tentang masalah, kebutuhan, tujuan, program dan metode yang dipakai.
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi masyarakat dalam aktivitas pengembangan masyarakat

2.1.1.3. Fungsi Pekerjaan Sosial Makro

Menurut Netting (2004:9) terdapat fungsi-fungsi dari praktek pekerjaan sosial makro atau pekerjaan sosial berbasis masyarakat di antaranya:

1. Untuk memperoleh adanya dasar-dasar faktual yang lengkap bagi penyusunan perencanaan dan pelaksanaan. Fakta-fakta yang harus diidentifikasi pekerja sosial yaitu:
 - 1) Ciri-ciri dan luasnya masalah;
 - 2) Ciri-ciri dan luasnya sumber-sumber yang tersedia;
 - 3) Ciri-ciri dan luasnya usaha kesejahteraan sosial.
2. Memulai, mengembangkan, merubah, melaksanakan dan mengakhiri suatu program;
3. Menciptakan, mempertahankan dan meningkatkan standar kesejahteraan sosial dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi usaha kesejahteraan sosial dan lembaga kesejahteraan sosial;
4. Mengembangkan dan memberikan fasilitas interelasi dan meningkatkan koordinasi antara organisasi, kelompok, dan individu yang terlibat;
5. Mengembangkan pengertian yang baik dari seluruh warga masyarakat;
6. Mengembangkan dukungan dan partisipasi di dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

2.1.1.4. Model Pendekatan dalam Komunitas/Masyarakat

Edi Suharto (2010:42-45), menyatakan bahwa terdapat 3 (tiga) model pengembangan masyarakat yaitu pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial, dan aksi sosial. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga model tersebut:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Model ini berorientasi pada kemandirian, integrasi, dan kemampuan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai partisipan dalam proses pemecahan masalah dan pekerja sosial berperan membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan.

2. Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Orientasi dalam perencanaan sosial yaitu pemecahan masalah sosial yang ada di masyarakat. Pada perencanaan sosial, masalah dan keputusan ditentukan melalui tindakan rasional para ahli. Masyarakat di sini sebagai penerima pelayanan dan pekerja sosial berperan ahli yang melakukan penelitian, menganalisis masalah dan kebutuhan masyarakat sehingga keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan kebijakan bukan menjadi prioritas.

3. Aksi Sosial (*Social Action*)

Perubahan struktur kekuasaan, lembaga, dan sumber merupakan tujuan dari proses dan hasil aksi sosial. Hal tersebut didasari suatu pandangan bahwa masyarakat adalah suatu sistem klien yang menjadi korban dari ketidakadilan struktur. Masyarakat berperan sebagai pelaku dalam aksi sosial dan pekerja sosial sebagai aktivis advokasi yang membantu masyarakat dalam aksi sosial.

2.1.1.5. Strategi dan Taktik Pekerja Sosial Makro

Strategi adalah usaha-usaha menyeluruh yang dirancang untuk menjamin agar perubahan-perubahan yang diusulkan dapat diterima oleh partisipan atau beerbagai kalangan (*stakeholders*) yang akan terlibat dan dilibatkan dalam proses perubahan. Taktik menunjuk teknik-teknik spesifik termasuk perilaku-perilaku tertentu yang akan diterapkan agar strategi dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Strategi dan taktik pekerjaan sosial makro menurut Netting, Kettner, dan Mc Murtry (2004: 40) memuat 3 (tiga) yaitu kolaborasi (*collaboration*), kampanye (*campaign*), dan kontes (*contest*).

1. Kolaborasi (*Collaboration*)

Collaboration yaitu strategi pengembangan masyarakat yang dilakukan jika kelompok sasaran/ komunitas sudah memahami apa yang akan dan harus dilakukan. Selain itu, komunitas sasaran sudah memiliki kehendak atau kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan yang akan dilakukan. Taktik yang digunakan yaitu implementasi dan *capacity building*. Taktik implementasi digunakan ketika sistem tindakan dan sasaran bekerja sama secara kooperatif. Ketika sistem ini setuju untuk perubahan yang dibutuhkan dan alokasi sumber didukung oleh pembuat keputusan perubahan butuh

diimplementasikan. *Capacity building* yaitu pengembangan kemampuan, taktik ini terdiri dari dua taktik lagi yaitu perluasan partisipasi dan pemberdayaan kelompok-kelompok lemah.

2. Kampanye (*Social Campaign*)

Kampanye sosial adalah suatu upaya untuk mempengaruhi anggota sistem sasaran agar sistem tersebut menyadari bahwa perubahan memang benar-benar dibutuhkan dan dengan demikian sumber yang dibutuhkan dapat dialokasikan. Taktik yang digunakan yaitu pendidikan atau penyuluhan, persuasi, dan pemanfaatan media masa. Pendidikan atau penyuluhan adalah taktik yang digunakan untuk tujuan memberikan pemahaman kepada kelompok sasaran agar mereka mampu menerima apa yang akan dilakukan dan bersedia terlibat secara aktif. Persuasi adalah taktik untuk membujuk atau memberikan gambaran bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan suatu kegiatan yang sangat bermanfaat. Pemanfaatan media masa yaitu taktik untuk membujuk atau mengubah persepsi kelompok sasaran dengan memanfaatkan media masa yang ada atau media yang mudah diakses oleh kelompok sasaran.

3. Kontes (*Contest*)

Kontes adalah strategi yang dapat dilakukan jika kelompok sasaran mengalami permasalahan yang lebih banyak disebabkan oleh struktur kekuasaan yang menindas, tidak adil, dan merugikan kelompok terbesar dalam masyarakat. Taktik yang digunakan yaitu advokasi serta tawar menawar, dan negoisasi. Advokasi adalah taktik yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan kepentingan kelompok sasaran dengan cara menawarkan suatu persyaratan tertentu kepada pihak lain (kelompok dominan, pemerintah daerah, legislatif, atau kelompok lain yang menindas) sebagai pengganti kerugian yang dialami atas dilaksanakannya suatu program tertentu.

2.1.1.6. Keterampilan Pekerja Sosial Makro

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial dalam intervensi komunitas menurut Zastrow (2016) yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi personal

Komunikasi personal adalah keterampilan dasar yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membangun hubungan dengan anggota

komunitas. Keterampilan ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, berempati, dan memahami perspektif orang lain. Dalam konteks pekerjaan komunitas, komunikasi yang efektif sangat penting untuk menciptakan kepercayaan dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

2. Berkelompok dan Pertemuan

Kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dan mengelola pertemuan adalah keterampilan penting dalam community work, terutama saat bekerja dengan berbagai pihak atau komunitas yang memiliki pandangan dan kepentingan berbeda. Pekerja sosial harus bisa memfasilitasi diskusi, mengarahkan pertemuan, dan memastikan bahwa semua suara didengar, agar tujuan bersama dapat tercapai.

3. Pendidikan masyarakat

Pendidikan masyarakat adalah keterampilan yang melibatkan kemampuan pekerja sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu sosial atau kesehatan. Pekerja sosial membantu anggota komunitas memahami masalah-masalah yang ada dan memberikan informasi yang relevan agar mereka bisa terlibat dalam mencari solusi dan mengambil tindakan yang diperlukan.

4. Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat

Keterampilan ini berfokus pada kemampuan untuk mengidentifikasi, mengorganisir, dan memanfaatkan sumber daya yang ada di komunitas. Pekerja sosial perlu membangun struktur dan proses yang efektif agar sumber daya lokal dapat dikelola dengan baik dan digunakan secara optimal untuk mendukung keberlanjutan program atau kegiatan komunitas.

5. Menulis

Kemampuan menulis yang baik sangat penting dalam community work, baik untuk mencatat hasil pertemuan, membuat laporan, maupun merancang proposal proyek. Keterampilan menulis membantu pekerja sosial dalam mendokumentasikan semua langkah dan hasil kegiatan yang dilakukan, serta menjelaskan visi atau tujuan dari program yang dijalankan kepada pihak-pihak terkait.

6. Memotivasi, memberi semangat dan aktivitas

Pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk memotivasi dan memberikan semangat kepada anggota komunitas agar mereka mau berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan yang dijalankan. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk membangkitkan antusiasme, memberikan dukungan emosional, dan mendorong partisipasi yang positif.

7. Memecahkan Konflik, Negosiasi dan Mediasi

Konflik sering muncul dalam pekerjaan komunitas karena adanya perbedaan pandangan atau kepentingan. Pekerja sosial perlu memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi sumber konflik, melakukan negosiasi untuk mencari jalan tengah, dan memediasi agar konflik dapat diselesaikan dengan cara yang konstruktif, menjaga keharmonisan di komunitas.

8. Representasi dan advokasi

Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mewakili kepentingan komunitas atau kelompok tertentu di hadapan pihak-pihak yang lebih luas, seperti pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat. Dalam konteks advokasi, pekerja sosial berperan untuk memperjuangkan hak dan kebutuhan komunitas agar mendapatkan perhatian dan dukungan yang diperlukan.

9. Presentasi masyarakat

Presentasi masyarakat adalah kemampuan pekerja sosial untuk menyampaikan informasi atau gagasan kepada audiens yang lebih luas, seperti dalam pertemuan komunitas atau acara publik. Keterampilan ini penting untuk mempromosikan program, mengedukasi masyarakat, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan.

10. Bekerja dengan media

Media, baik cetak maupun digital, merupakan alat penting dalam menyebarkan informasi mengenai kegiatan atau masalah yang ada di komunitas. Pekerja sosial perlu memahami cara bekerja dengan media untuk meningkatkan visibilitas program yang dijalankan, memobilisasi dukungan, serta memberikan edukasi dan inspirasi bagi masyarakat.

11. Manajemen dan organisasi

Dalam *community work*, manajemen dan organisasi adalah keterampilan yang penting untuk mengatur program, mengelola sumber

daya, dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan komunitas. Keterampilan ini membantu pekerja sosial merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan agar berjalan secara efektif dan efisien.

12. Riset atau Penelitian

Riset adalah keterampilan penting untuk memahami kondisi sosial, ekonomi, dan budaya komunitas. Melalui penelitian, pekerja sosial dapat mengidentifikasi kebutuhan komunitas, mengukur dampak program, serta mengembangkan solusi yang lebih tepat sasaran. Penelitian ini dapat mencakup metode kualitatif atau kuantitatif, tergantung pada tujuan dan kebutuhan pekerjaan komunitas.

2.1.2. Pekerja Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

2.1.2.1. Pengertian *Social Group Work*

Bukunya Rukminto (2013) menyatakan, meminjam definisi Skidmore, Trackeray dan Farley, *social group work* sebagai suatu metode yang dilakukan terhadap seseorang dalam suatu kelompok (dua orang/lebih) untuk meningkatkan keberfungsian sosial dari individu tersebut dan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Metode *social group work* didasarkan pada pengetahuan tentang kebutuhan klien dan keterkaitan diantara mereka. *Social group work* adalah suatu metode untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan untuk berinteraksi sosial dan mencapai tujuan – tujuan yang sesuai dengan norma masyarakat (Rukminto Adi, 2013).

The National Association of Social Work (1947) dalam Garvin (2011:8) mengartikan *Social Group Work* sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

Gisela Konopka (1972) dalam Garvin (2011:8) mengemukakan bahwa *Social Group Work* merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

HB Trecker (1972) dalam Garvin (2011:8) berbeda pendapatnya dengan Konopka. Trecker berpendapat bahwa:

“*Social Group Work* adalah suatu metoda dimana individu-individu yang terikat dalam suatu kelompok dibantu oleh pekerja sosial, dibimbing mengikuti kegiatan kelompok, sehingga individu-individu tersebut dapat bergaul dengan sesama anggota kelompok secara baik, dan dapat mengambil manfaat dari pengalaman-pengalaman pergaulan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk mencapai kemajuan atau perkembangan pribadi, kelompok dan masyarakat.”

Margaret E. Hartford (1980) dalam Garvin (2011:8) mempunyai pendapat yang senada dengan Klenk dan Ryan. Hartford menyatakan bahwa *Social Group Work* merupakan metoda pekerjaan sosial dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh pekerja sosial sebagai medium praktek primer (utama), untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota-anggota kelompok.

2.1.2.2. Tujuan *Social Group Work*

Menurut Garvin (2011) (dalam Supiadi, dkk) tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

1. Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman *restorative* (perbaikan) dan *remedial* (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi – situasi sosial.
2. Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan.
3. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
4. Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*Self fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*).
5. Tanggung Jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok, dibantu untuk terlibat secara bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991) dalam Garvin (2011) merumuskan tujuan Pekerjaan Sosial dengan kelompok agak berbeda sebagai berikut:

1. Membantu anggota-anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif didalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggungjawab sebagai warga Negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan - kegiatan sosial.
2. Meningkatkan kemampuan anggota-anggota kelompok, mewujudkan potensi-potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok
5. Memberikan pelayanan-pelayanan atau pengalaman-pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota-anggota kelompok yang mengalami masalah.

2.1.2.3. Tipe – Tipe Kelompok

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain (Garvin, 2011):

1. *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)
Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Percakapan sosial sering menghilang dan cenderung berubah tanpa tujuan. Dalam percakapan sosial tidak terdapat topik-topik yang teragenda secara formal. Jika topiknya dangkal, subjek pembicaraan mudah berubah. Individu-individu yang menjadi anggota kelompok ini mungkin memiliki tujuan-tujuan tersendiri, tetapi tujuan-tujuan tersebut tidak perlu menjadi agenda kelompok secara keseluruhan.
2. *Recreation Groups* (Kelompok-kelompok rekreasi)
Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis. Dengan berekreasi dalam suasana rekreasi semacam ini, diharapkan dapat membantu membangun karakter anggota dan mencegah kenakalan terutama dikalangan remaja.
3. *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)
Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan

pada waktu yang bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi, kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

4. *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin kelompok-kelompok pendidikan ini sering berfungsi dalam hal-hal yang bersifat didaktif, dan biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja sosial.

5. *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan kelompok untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. Kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

6. *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Kelompok-kelompok bantu diri sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial tertentu. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah: Suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (mutual aid), dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (peers) yang datang bersama-sama untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah-masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan pribadian sosial yang diinginkan.

7. *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Secara umum tujuan dari kelompok sosialisasi ini yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota

kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan dan pengetahuan dalam menggunakan kelompok dan pengembangan individu. Peranan pemimpin dalam kelompok sosialisasi ini sering dilakukan oleh pekerja sosial.

8. *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Pada umumnya kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris dan sebagainya. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9. *Sensitivity Group* (Kelompok Melatih Kepekaan) *Encounter Group* (kelompok pertemuan), *Sensitivity Training* (pelatihan kepekaan), dan *T (training) Group*, adalah istilah-istilah yang sering dianggap sama. Berkaitan dengan pengalaman kelompok dimana orang-orang saling berhubungan secara pribadi dengan dekat, dan sikap keterbukaan diri sangat diperlukan. Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok. Tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

2.1.2.4. Teknik *Social Group Work*

Metode *groupwork*, terdapat berbagai teknik yang dapat diterapkan saat proses intervensi kelompok, seperti yang dijelaskan oleh Zastrow (2015). Teknik-teknik ini berperan penting dalam mengarahkan anggota kelompok untuk bertanggung jawab terhadap perubahan, memahami perilaku mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan:

1. Konfrontasi

Teknik konfrontasi digunakan untuk menantang anggota kelompok terkait ketidaksesuaian antara perkataan, tindakan, atau perilaku mereka. Tujuan dari teknik ini adalah agar anggota kelompok dapat menghadapi kenyataan

yang sebenarnya dan menyadari tanggung jawab mereka dalam melakukan perubahan. Dengan mengonfrontasi individu secara langsung namun konstruktif, pekerja sosial membantu mereka menyadari perilaku yang mungkin tidak sesuai dengan tujuan yang ingin mereka capai.

2. *Reinforcement*

Berdasarkan teori Skinner, *reinforcement* adalah teknik yang melibatkan pemberian penghargaan pada perilaku yang diinginkan, sementara perilaku yang tidak diinginkan tidak diberi imbalan. Pekerja sosial dalam kelompok dapat memberikan reward berupa pujian, dukungan verbal, atau bentuk fisik lain seperti sentuhan hangat, untuk mendorong perilaku yang positif. Penguatan ini terbagi menjadi dua, yaitu penguatan positif yang menambah kemungkinan perilaku positif terulang, dan penguatan negatif, yang bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan melalui penghapusan sesuatu yang tidak menyenangkan.

3. Interpretasi

Mengacu pada teori Freud (1923), interpretasi adalah teknik yang digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada anggota kelompok mengenai makna di balik perilaku atau perkataan mereka, terutama yang tidak disadari. Dengan teknik ini, pekerja sosial menggali konflik internal atau motif tersembunyi dari perilaku anggota kelompok, membantu mereka memahami faktor-faktor psikologis yang memengaruhi tindakan mereka.

4. *Modelling*

Menurut Bandura (1977), *modelling* adalah teknik di mana pekerja sosial atau anggota kelompok yang lebih senior menunjukkan perilaku yang diharapkan dan diinginkan, sehingga anggota kelompok lain dapat menirunya. Teknik ini berfungsi sebagai pembelajaran melalui pengamatan, di mana individu belajar dari perilaku orang lain yang dianggap berhasil atau sesuai dengan tujuan kelompok.

5. Atribusi

Atribusi adalah teknik yang bertujuan menumbuhkan kesadaran pada anggota kelompok mengenai hakikat dan penyebab suatu peristiwa atau kejadian, baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Teknik ini membantu anggota kelompok untuk memahami alasan di balik tindakan mereka, baik dari faktor internal seperti motivasi pribadi maupun dari

pengaruh eksternal seperti lingkungan sosial.

2.1.2.5. Keterampilan *Social Group Work*

Menurut Corey dkk (2011), keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan sosial kelompok melibatkan beberapa tahapan penting:

1. Keterampilan Mempersiapkan Kelompok

Pekerja sosial harus mampu menganalisis dan merencanakan pembentukan kelompok dengan mempertimbangkan kebutuhan anggota potensial. Ini mencakup menentukan alasan spesifik pembentukan kelompok, seperti pengembangan keterampilan sosial atau pemecahan masalah tertentu. Selain itu, mereka perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti ukuran kelompok, keseimbangan etnis dan gender, serta relevansi pengalaman kelompok bagi setiap calon anggota. Tujuan kelompok yang jelas sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan dapat efektif dan memberikan hasil yang maksimal bagi para anggota.

2. Keterampilan Memulai Kelompok

Pada tahap ini, pekerja sosial menggunakan keterampilan membangun hubungan (*rapport building*) untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi antar anggota. Hal ini mencakup menciptakan suasana yang aman di mana anggota bebas berbagi pengalaman, pendapat, dan perasaan tanpa merasa dihakimi. Pekerja sosial perlu mengelola dinamika kelompok, memfasilitasi komunikasi yang sehat, dan mendorong anggota untuk menemukan kesamaan di antara mereka. Pekerja sosial juga berperan dalam membangun struktur dalam kelompok, termasuk dalam hal komunikasi, distribusi kekuasaan, kepemimpinan, dan peran masing-masing anggota.

3. Keterampilan Membangun Kepercayaan

Kemampuan pekerja sosial dalam membangun hubungan yang positif dengan anggota kelompok sangat menentukan tingkat kepercayaan di dalam kelompok tersebut. Pada tahap awal, pekerja sosial harus memberi ruang bagi anggota untuk mengungkapkan perasaan mereka, yang merupakan langkah penting dalam mengatasi rasa curiga. Ketika kepercayaan terbangun, anggota kelompok akan lebih nyaman mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dikritik atau dihakimi oleh anggota lain.

4. Keterampilan Mengakhiri Kelompok

Ketika kelompok mendekati akhir, pekerja sosial menggunakan keterampilan

konseling untuk membantu anggota mengatasi emosi seperti sedih, kehilangan, atau kekecewaan. Pekerja sosial memfasilitasi diskusi tentang pengalaman selama proses kelompok berlangsung dan mendorong anggota untuk menerapkan keterampilan serta wawasan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perubahan positif yang dicapai selama sesi kelompok dapat terus berlanjut setelah kelompok berakhir.

Dengan kemampuan ini, pekerja sosial dapat mendukung dan memfasilitasi dinamika kelompok secara efektif dari awal hingga akhir, menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi para anggotanya.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

Menurut Rukminto Adi (2013) tahapan model intervensi pengembangan masyarakat di jabarkan pada bukunya yang berjudul "Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat". Tahapan yang yang senantiasa digunakan oleh lembaga ataupun organisasi kemasyarakatan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

2.2.1. Membangun Relasi (*Dialog*)

Tahapan *dialog* bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik antara fasilitator dan komunitas yang menjadi sasaran intervensi. Pada tahap ini, fasilitator berusaha mengenal lebih dekat komunitas, memahami budaya, norma, serta dinamika sosial yang ada. Dialog ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan maksud dan tujuan intervensi, sekaligus membangun kesepahaman bersama antara komunitas dan fasilitator.

2.2.2. Asesmen (*Discovery*)

Proses yang dilakukan dalam tahapan *assessment* ini adalah mengidentifikasi masalah atau mengekspresikan kebutuhan serta sumber daya yang di punyai oleh komunitas yang dijadikan sebagai sasaran. Masyarakat akan sudah dilibatkan secara langsung dalam tahap *assessment* ini supaya masyarakat mampu merasakan secara langsung permasalahan sedang benar –benar terjadi dan keluar dari masyarakat itu sendiri.

2.2.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Adapun pada tahapan ini warga akan diikutsertakan oleh pelaku perubahan (fasilitator) dalam berfikir terhadap masalah yang sedang mereka hadapi dan harus tahu cara apa yang perlu dilakukan untuk mengatasinya.

fasilitator akan memberikan bantuan kepada masing-masing dari kelompok supaya dapat menentukan program dan merumuskan kegiatan apa yang harus mereka lakukan agar mampu mengatasi masalah yang sedang terjadi.

2.2.4. Intervensi (*Development*)

Pada Tahapan Pelaksanaan ialah tahapan dimana sesuatu yang telah direncanakan dengan baik bisa saja meleset atau melenceng terhadap pelaksanaannya dilapangan jika kerja sama antara warga masyarakat dan fasilitator tidak baik. Oleh karena itu tahapan pelaksanaan ini menjadi salah satu tahapan yang sangat penting atau krusial pada proses pemberdayaan masyarakat.

2.2.5. Evaluasi (*Development*)

Pada tahapan ini adalah suatu tahap dimana perubahan evaluasi akan dijadikan sebagai proses dalam pengawasan antara warga dan petugas pada proyek yang sedang dikerjakan untuk dapat mengembangkan masyarakat. Di tahap ini baiknya harus melibatkan warga supaya terbentuk sebuah sistem pada komunitas agar melaksanakan pengawasannya secara internal.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahapan ini ialah suatu tahapan terakhir yakni tahap “perpisahan” memiliki hubungan yang formal terhadap komunitas sasarannya. Pada tahapan terminisasi ini sering kali dilakukan tidak karena masyarakat yang sudah dapatdikan “mandiri”, melainkan tidak jarang terjadi karena proyek sudah harus dihentikan sebab telah melampaui batas waktu yang sebelumnya telah di tetapkan, atau sebab anggaran atau biaya telah selesai serta tidak ada penyandaan biaya yang mampu dan ingin melanjutkan proyek tersebut.

Tahap rujukan (*continuity*) diberikan agar komunitas tetap dapat melanjutkan proses pemberdayaan secara mandiri atau mendapatkan dukungan dari pihak lain. Fasilitator dapat merekomendasikan lembaga atau pihak yang relevan untuk memberikan pendampingan lanjutan sesuai kebutuhan komunitas.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work*

Peran pekerja sosial dalam setting makro menurut Jim Ife (2015: 117-127) adalah sebagai berikut:

1. Peranan Fasilitatif (*Facilitative Role*)

Peranan fasilitatif merupakan peran pekerja sosial yang bertujuan untuk memberikan dorongan semangat atau membangkitkan semangat sasaran kelompok agar mereka dapat menciptakan perubahan kondisi lingkungannya,

peranan ini terdiri atas:

- 1) Animasi sosial, bertujuan untuk mengaktifkan semangat, kekuatan, kemampuan sasaran yang dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi dalam bentuk suatu kegiatan;
- 2) Mediasi dan negosiasi, peran ini dimanfaatkan untuk meredam dan menyelesaikan yang berkaitan dengan konflik internal maupun eksternal pada kelompok sasaran;
- 3) Support, atau dukungan berarti memberikan dukungan moril kepada kelompok sasaran untuk terlibat dalam struktur organisasi dan dalam setiap kegiatan yang sedang dan akan berlangsung;
- 4) Pembangunan konsensus, peran ini meliputi upaya-upaya yang menitikberatkan pada tujuan bersama, mengidentifikasi kepentingan bersama dan upaya-upaya pemberian bantuan bagi pencapaian konsensus yang dapat diterima semua masyarakat;
- 5) Memfasilitasi kelompok, peranan ini artinya pekerja sosial makro menjadi orang yang memudahkan orang lain dalam memecahkan masalah.

3. Peranan Edukasional (*Educational Role*)

Peranan edukasional melibatkan peran aktif pekerja sosial di dalam proses pelaksanaan semua kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan bersama kelompok sasaran sesuai dengan kebutuhan mereka.

- 1) Peningkatan kesadaran, peran ini berarti membantu orang untuk mengembangkan pandangan tentang suatu alternatif atau beberapa alternatif dalam tataran kepentingan personal dan politis;
- 2) Memberikan informasi, peran ini memberikan informasi tentang program-program yang ada di masyarakat tetapi dengan hati-hati karena terdapat variasi kehidupan sosial di masyarakat, informasi tersebut berupa sistem sumber eksternal, sumber dana, sumber ahli, berbagai petunjuk pelaksanaan program, presentasi audio visual, dan pelatihan – pelatihan;
- 3) Mengkonfrontasikan, peran ini digunakan jika terjadi perebdaan keinginan antara dua kelompok yang memiliki hubungan, sehingga keduanya harus dikonfrontasikan untuk mencapai konsensus dengan tanpa kekerasan;
- 4) Pelatihan, peran ini berarti mencari dan menganalisa sumber-sumber dan tenaga ahli yang diperlukan dalam pelatihan.

4. Peranan Representasional (*Representational Role*)

Pekerja sosial bertindak sebagai enabler atau agen perubahan, antara lain membantu kelompok sasaran menyadari kondisi dan permasalahan wilayahnya, mengembangkan relasi agar dapat bekerja sama dengan pihak lain (networking), serta membantu dalam membuat suatu perencanaan.

- 1) Mendapatkan sumber, pekerja sosial mampu memanfaatkan sumber yang ada di dalam dan luar masyarakatnya;
- 2) Advokasi, pekerja sosial mewakili kepentingan-kepentingan kelompok sasaran seperti me-lobby dengan pemegang kekuasaan, membentuk perwakilan di pemerintah lokal, atau pusat dan membela kelompok sasaran di masyarakat;
- 3) Memanfaatkan media massa, pekerja sosial memperjelas isu tertentu dan membantu mendapatkan agenda publik;
- 4) Hubungan masyarakat, pekerja sosial memahami gambaran-gambaran proyek- proyek masyarakat dan mempromosikan gambaran tersebut ke dalam konteks yang lebih besar, melalui publikasi agar masyarakat tergerak terlibat dalam proyek tersebut dan menarik simpati dukungan dari pihak lain;
- 5) Jaringan kerja, pekerja sosial mengembangkan relasi dengan berbagai pihak, kelompok dan berupaya mendorong mereka untuk turut serta dalam upaya perubahan;
- 6) Berbagi pengetahuan dan pengalaman, pekerja sosial menjalankan peranan ini dalam kegiatan seperti keterlibatan aktif dalam pertemuan-pertemuan formal maupun non formal seperti konferensi, jurnal, surat kabar, maupun seminar.

5. Peranan Teknis (*Technical Role*)

Peranan teknis adalah peranan yang berkaitan dengan kemampuan pekerja sosial dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam rangka mendukung upaya pemecahan masalah.

- 1) Pengumpulan dan analisis data, pekerja sosial sebagai peneliti sosial memanfaatkan berbagai metodologi penelitian ilmu pengetahuan sosial untuk mengumpulkan dan menganalisa data serta mempresentasikannya dengan baik;

- 2) Menggunakan komputer, peranan ini berarti pekerja sosial mampu menggunakan komputer dengan tujuan untuk penyusunan proposal, rancangan penelitian, analisis data;
- 3) Presentasi verbal dan tertulis, pekerja sosial mampu mengekspresikan pikiran-pikiran, tindakan-tindakan secara langsung maupun dalam bentuk tulisan;
- 4) Management, pekerja sosial mampu bertanggungjawab untuk mengelola program kegiatan yang telah disepakati dengan kelompok sasaran.

2.4. Tinjauan Konseptual

2.4.1. Penyandang Disabilitas

2.4.1.1. Pengertian Penyandang Disabilitas

Istilah "disabilitas" ditujukan untuk menggantikan kata "tuna" dan "cacat" yang diberikan pada seseorang yang mempunyai keterbatasan dengan tujuan untuk lebih dapat menghargai orang tersebut. Undang-Undang No. 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa

“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.”

Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan hal ini dapat mengalami partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat.

Pengertian penyandang disabilitas dapat disimpulkan sebagai seorang individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama dan mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.

2.4.1.2. Jenis – Jenis Penyandang Disabilitas

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pada pasal 4 menjelaskan bahwa jenis-jenis penyandang disabilitas meliputi:

1. Penyandang disabilitas fisik

Penyandang disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

2. Penyandang disabilitas sensorik

Penyandang disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara.

3. Penyandang disabilitas mental

Penyandang disabilitas mental adalah terganggunya fungsi pikir, emosi dan perilaku, antara lain:

- (1) Psikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas dan gangguan kepribadian;
- (2) Disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial di antaranya autisme dan hiperaktif;

4. Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrom.

5. Penyandang Disabilitas Multi/Ganda

Penyandang disabilitas ganda atau multi adalah seorang penyandang disabilitas yang mempunyai dua atau lebih jenis kedisabilitan, contohnya antara lain disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netra-tuli.

2.4.1.3. Permasalahan Penyandang Disabilitas

Permasalahan penyandang disabilitas dikemukakan oleh Coleridge dalam Rusmana dkk (2012:12), permasalahan dibedakan menjadi empat model pendekatan, yakni sebagai berikut:

1. Model tradisional atau moral

Model tradisional atau moral merupakan konstruk yang dibuat oleh agama dan budaya di tiap masyarakat, yang memandang kecacatan sebagai sebuah

hukuman, penyandang cacat dianggap sebagai orang yang telah melakukan dosa besar, dan akibat kemarahan para leluhur.

2. Model Kedokteran atau Model Medis

Model Kedokteran atau Model Medis menganggap kecacatan sebagai suatu abnormalitas, sehingga orang yang mengalami kecacatan harus dinormalkan, dikoreksi, ditanggulangi dan disembuhkan agar hambatan yang mereka hadapi di masyarakat dapat diatasi.

3. Model Sosial

Model sosial disusun berdasarkan pemahaman bahwa penyatuan diri penyandang cacat diartikan sebagai proses merobohkan rintangan-rintangan dan menjinakkan ranjau-ranjau sosial. Model ini menekankan pada aspek perubahan sikap masyarakat terhadap penyandang cacat yang menghambat kemandirian dan pengembangan dirinya.

4. Model Hak Asasi

Model ini memandang bahwa penyandang cacat sebagai individu memiliki hak setara sebagaimana warga masyarakat lain untuk memilih cara hidupnya yang mandiri dan kebebasan untuk menentukan keputusan terhadap arah hidupnya dengan segala aspek penting yang berhubungan dengan kehidupannya.

Menurut Saepudin dalam Rusmana dkk (2012:17), mengemukakan masalah – masalah lain yang dialami penyandang disabilitas yakni

1. Masalah pribadi penyandang cacat, menyangkut masalah fisik, psikis, dan pendidikan.
2. Masalah keluarga menyangkut perlakuan salah dari orangtua atau anggota keluarga lainnya yang mengalami kecacatan. Mereka dikurung dan dipingit tidak boleh keluar dari rumah karena malu.
3. Masalah yang berkaitan dengan masyarakat, menyangkut ketidakmampuan penyandang cacat dalam berhubungan dengan lingkungannya.

Beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hal yang kerap menjadi permasalahan penyandang disabilitas tidak pernah terlepas dari penerimaan diri sendiri dan perlakuan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting untuk membenahi pemahaman mengenai kedisabilitas lebih dahulu.

2.4.1.4. Kebutuhan Penyandang Disabilitas

Berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, pasal 1 ayat 4, 5, 6, dan 7 maka dapat diketahui mengenai kebutuhan – kebutuhan penyandang disabilitas secara umum, yaitu:

1. Penghormatan adalah sikap menghargai atau menerima keberadaan penyandang disabilitas dengan segala hak yang melekat tanpa berkurang.
2. Perlindungan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi, dan memperkuat hak penyandang disabilitas.
3. Pemenuhan adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi, melaksan, dan mewujudkan hak penyandang disabilitas
4. Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan penyandang disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang tangguh dan mandiri.

Adam dan Sofer dalam Rusmana (2012:19) mengemukakan adanya berbagai kebutuhan dari penyandang cacat dan keluarganya, yakni:

“Penyandang cacat membutuhkan dukungan emosional, kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya dan kesempatan untuk memperoleh perilaku, secara bertahap agar dapat kembali pengetahuan mengenai pemahaman diri dan emosional yang terdapat dari individu.”

Ferial dan Slamet dalam Rusmana dkk (2012:20) mengklasifikasikan kecacatan kedalam tiga tingkatan usia, yaitu:

1. Penyandang cacat usia bayi, kebutuhan dan peluang yang harus diberikan adalah menyusui dan bermain untuk merangsang perkembangannya
2. Penyandang cacat usia anak, kebutuhan dan peluang yang harus diberikan adalah bermain, komunikasi, merawat diri, berpindah tempat sendiri, dan bersekolah
3. Penyandang cacat usia dewasa, kebutuhan dan peluang yang harus diberikan adalah bermain, komunikasi, merawat diri, berpindah tempat sendiri, bersekolah, menjalankan pekerjaan rumah tangga, berperan dalam keluarga dan masyarakat, mencari nafkah.

Bedasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas memiliki kebutuhan yang harus dia terima maupun kebutuhan yang nanti digunakan untuk diberikan ke masyarakat.

2.4.1.5. Hak – Hak Penyandang Disabilitas

Prinsip-prinsip umum Convention on the Rights of Person with Disabilities (CRPD) sebagaimana yang terlampir dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang pengesahan Convention on the Rights of Person with Disabilities (CRPD) menjelaskan hak penyandang disabilitas, yaitu:

1. Penghormatan atas yang melekat, otoritas individual termasuk kebebasan untuk menentukan pilihan, dan kemandirian orang-orang;
2. Non diskriminasi
3. Partisipasi dan keterlibatan penuh dan efektif dalam masyarakat
4. Penghormatan dan perbedaan dan penerimaan orang-orang penyandang disabilitas sebagai bagian dari keragaman manusia dan rasa kemanusiaan
5. Kesetaraan kesempatan
6. Aksesibilitas
7. Kesetaraan antara laki-lai dan perempuan

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas memiliki hak sebagai berikut:

1. Hidup;
2. Bebas dari stigma;
3. Privasi;
4. Keadilan dan perlindungan hukum;
5. Pendidikan;
6. Pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi;
7. Kesehatan;
8. Politik;
9. Keagamaan;
10. Keolahragaan;
11. Kebudayaan dan pariwisata,
12. Kesejahteraan sosial;
13. Aksesibilitas;
14. Pelayanan Publik;
15. Pelindungan dari bencana;
16. Habilidadan dan rehabilitasi;
17. Konsesi;

18. Pendataan;
 19. Hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat;
 20. Berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi;
 21. berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan
 22. Bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi
- Selain hak Penyandang Disabilitas sebagaimana seperti yang telah dijelaskan diatas, perempuan dengan disabilitas memiliki hak:

1. Kesehatan reproduksi;
2. Menerima atau menolak penggunaan alat kontrasepsi;
3. Mendapatkan Pelindungan lebih dari perlakuan Diskriminasi berlapis,
4. Mendapatkan Pelindungan lebih dari tindak kekerasan, termasuk kekerasan dan eksploitasi seksual

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dan harus dipenuhi sebagai warga negara Indonesia. Sehingga, seharusnya sudah tidak ada lagi isu-isu diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

2.4.2. Komunitas

2.4.2.1. Pengertian Komunitas

Komunitas merupakan sekumpulan dari individu-individu yang saling berhubungan atau berinteraksi karena adanya kesamaan. Sebuah komunitas terbentuk karena adanya kesamaan. Menurut Soerjono Soekanto (2012:132), istilah Community dapat diterjemahkan sebagai:

Masyarakat setempat yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan – kepentingan hidup yang utama, kelompok tadi disebut masyarakat setempat.

Edi Suharto (2010:123) membagi pengertian masyarakat menjadi 2 (dua) cakupan yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti yang luas. Pengertian masyarakat dalam arti yang sempit menunjukkan pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga.

Sedangkan dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak

bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Pengertian dalam arti sempit itulah yang biasa disebut dengan komunitas. Maka dapat disimpulkan bahwa komunitas dapat diartikan juga sebagai masyarakat yang hidup bersama dalam satu wilayah tertentu, memiliki ketertarikan satu sama lain serta saling membutuhkan satu sama lain. Komunitas memiliki beberapa unsur yaitu suatu kelompok, proses, sistem sosial, wilayah geografis, kesadaran jenis, perilaku total, gaya hidup umum, kepemilikan umum, swasembada lokal, unsur umum wilayah, hubungan umum, komunikasi dan interaksi sosial

2.4.2.2. Tipe Komunitas

Menurut Kingsley dalam Soerjono Soekanto (2012:135) klasifikasi komunitas dapat digunakan empat kriteria yang saling berpautan yaitu jumlah penduduk; luas, kekayaan dan kepadatan penduduk daerah pedalaman; fungsi-fungsi khusus komunitas terhadap seluruh masyarakat; organisasi komunitas yang bersangkutan. Kriteria tersebut dapat digunakan untuk membedakan antara bermacam-macam jenis komunitas yang sederhana dengan yang modern, serta jenis komunitas pedesaan dan perkotaan.

2.4.2.3. Karakteristik Komunitas

Komunitas ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota-anggota kelompok masyarakat tersebut. Adapun ciri-cirinya menurut Zainal Abidin (2012) yaitu adanya daerah/batas tertentu, adanya manusia yang bertempat tinggal, adanya kehidupan masyarakat dan adanya hubungan sosial antara anggota kelompoknya. Suatu kelompok orang tersebut dapat dikatakan sebagai komunitas jika memiliki karakteristik tertentu. Koentjaraningrat dalam Syahrial dan Fatkhuri (2016: 153) menjelaskan karakteristik masyarakat, yaitu:

1. Interaksi antar warga. Interaksi merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa interaksi, tentu sulit untuk mengkategorikan sekerumunan makhluk manusia yang disebut sebagai masyarakat.
2. Adat istiadat, norma, hukum, dan aturan-aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah laku warga negara kota atau desa. Adat istiadat, norma, dan aturan-aturan dibutuhkan sebagai pengikat agar warga masyarakat bertindak sesuai dengan tujuan kelompok masyarakat. Selanjutnya adat istiadat, norma, dan aturan-aturan juga sebagai identitas kelompok tersebut.
3. Kontinuitas waktu artinya bahwa individu-individu dalam masyarakat melaksanakan kegiatan secara bersama-sama dalam kurun waktu yang lama.

4. Rasa identitas yang kuat yang mengikat semua warga. Identitas merupakan ciri masyarakat dimana masing-masing tertentu akan berbeda.

Kriteria utama adanya suatu komunitas menurut Soerjono Soekanto (2012) adalah terdapat hubungan sosial (*social relationship*) antar anggota suatu kelompok. Komunitas tersebut menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya.

2.4.2.4. Komponen Komunitas

Suatu komunitas tidak akan terbentuk tanpa adanya komponen-komponen yang dapat memenuhi syarat terbentuknya sebuah komunitas. Menurut Chrisstenson dan Robinson dalam Fredian Tony (2003) komunitas memiliki empat komponen di antaranya:

1. *People*, komponen pertama adalah *people* atau orang-orang yang menjadi bagian dari komunitas, tanpa adanya orang-orang maka komunitas tidak dapat terbentuk;
 2. *Place or Territory*, komponen kedua adalah *place or territory* yaitu dimana orang-orang akan berkumpul/berada pada suatu wilayah yang sama;
- Social Interaction*, komponen ketiga adalah interaksi sosial yang merupakan proses-proses sosial berupa hubungan sosial antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial merupakan suatu kegiatan yang terjadi dalam sebuah komunitas; *Phsyiological Identification*, komponen terakhir adalah identifikasi psikologi yaitu adanya hubungan psikologis yang terjalin antar anggota komunitas.

2.4.3. Pemberdayaan Masyarakat dan Penyuluhan Sosial

2.4.3.1 Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Ada banyak pengertian pemberdayaan masyarakat menurut para ahli, antara lain sebagai berikut

Britha, Mikkelsen (dalam Affriansyah, dkk;2023). pemberdayaan masyarakat adalah sekumpulan praktek dan kegiatan yang diungkapkan dalam bentuk simbol simbol. Simbol simbol tersebut kemudian mengomunikasikan kekuatan yang tangguh untuk untuk mengubah hal hal yang terkandung dalam diri kita (inner space), orang orang lain yang dianggap penting serta masyarakat

Ife, Jim & Tesoriero, Frank (dalam Affriansyah, dkk;2023), definisi pemberdayaan masyarakat ialah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi pada upaya mempengaruhi kehidupan dari kelompoknya.

Menurut Suharto (dalam Affriansyah, dkk;2023), pemberdayaan masyarakat juga dimaknai sebagai sebuah proses serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dan sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas kehidupannya.

2.4.3.2 Peran Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat berperan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Mardikanto, dkk (dalam Affriansyah, dkk;2023), menjelaskan peran dari pemberdayaan masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Perbaikan kelembagaan (*Better Institution*). Dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan.
2. Perbaikan Usaha (*Better Business*). Perbaikan kelembagaan diharap akan memperbaiki bisnis yang dilakukan sehingga mampu memberikan manfaat kepada anggota lembaga tersebut dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

3. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*). Perbaikan bisnis diharap dapat memperbaiki pendapatan seluruh anggota lembaga, termasuk masyarakat. Sehingga dibutuhkan perbaikan dalam hal penerimaan keuangan masyarakat.
4. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*). Perbaikan pendapatan diharap dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan kerap disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

Perbaikan Kehidupan (*Better Living*). Pendapatan dan lingkungan yang baik akan memperbaiki standar kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dari tingkat kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Kemampuan ekonomi akan membuat kehidupan masyarakat lebih baik Perbaikan Masyarakat (*Better Community*). Jika setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, akan tercipta kehidupan masyarakat yang lebih baik pula, sehingga dibutuhkan perbaikan masyarakat.

2.4.3.3 Fase dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat (dalam Affriansyah, dkk;2023), fase pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jauh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pemberdayaan melalui suatu masa proses belajar, hingga mencapai status mandiri. Meskipun demikian dalam rangka menjaga kemandirian tersebut tetap dilakukan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus-menerus supaya tidak mengalami kemunduran lagi dalam (Affriansyah, dkk;2023). Adapun tahapan pemberdayaan yang harus dilalui adalah meliputi:

1. Tahapan penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan sampai keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan.
3. Tahapan peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sampai keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Soekanto (dalam Affriansyah, dkk;2023), dalam menjalankan tahapan pemberdayaan masyarakat, ada tujuh langkah yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Persiapan, yang bisa dilakukan dalam tahap persiapan, yakni penyimpanan petugas yang berarti tenaga pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan oleh *community worker* dan penyiapan wadah yang berusaha dilakukan dengan arahan tak langsung.
2. Pengkajian (*asesment*), dimana proses pengkajian dapat dilakukan secara individu atau melalui kelompok-kelompok di masyarakat. Pada tahap ini, petugas harus bisa mengidentifikasi persoalan kebutuhan yang dirasakan (*feel needs*) dan sumber daya.
3. Perencanaan alternatif program, disini petugas yang memegang peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) berpartisipasi melibatkan masyarakat untuk berpikir tentang persoalan yang dihadapi serta solusi atas persoalan tersebut. Masyarakat dalam konteks ini diharapkan mempunyai beberapa alternatif program yang bisa dijalankan.
4. Performalisasi rencana aksi, disini agen perubahan membantu kelompok-kelompok dalam merumuskan serta menetapkan program yang bisa dijalankan sebagai solusi persoalan yang ada. Selain itu, agen pun membantu dalam proses formalisasi ide ke dalam tulisan terlebih jika ada pembuatan proposal untuk donatur dana.
5. Implementasi program, masyarakat sebagai kader diharapkan bisa menjaga kelangsungan program yang sudah dikembangkan. Sinergi petugas dan masyarakat adalah hal penting di tahap ini sebab kondisi di lapangan bisa jadi berbeda dengan rencana awal.
6. Evaluasi, dimana akan berjalan baik jika melibatkan masyarakat sebab akan bisa terbentuk sistem komunitas masyarakat yang mampu memanfaatkan sumber daya yang ada.
7. Terminasi, pada tahap ini terjadi pemutusan hubungan formal dengan komunitas target dan proyek sudah harus segera dihentikan

2.4.3.4 Pengertian Penyuluhan Sosial

Penyuluhan sosial adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui penyebaran informasi dan edukasi. Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014, penyuluhan sosial didefinisikan sebagai interaksi sosial yang bertujuan mengubah perilaku melalui komunikasi, motivasi, dan edukasi kepada kelompok sasaran. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi

juga pada pengembangan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial.

2.4.3.5 Tujuan Penyuluhan

Pada umumnya kegiatan penyuluhan bertujuan untuk mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dari keadaan yang ada menuju tingkat yang lebih baik lagi. Perubahan kehidupan masyarakat tersebut dimaksudkan mencakup setiap bidang, di segala segi, dan dalam semua lapangan. Agar mencapai sasaran, maka tujuan komunikasi penyuluhan itu hendaknya:

1. Bermakna (*meaningful*), apakah tujuan tersebut menunjang tujuan program yang lebih luas dan adakah arti dari tujuan komunikasi tersebut bagi seluruh kegiatan program.
2. Realistik, apakah tujuan dimaksud merupakan sesuatu yang memang benar-benar mungkin dicapai
3. Jelas, Sehingga orang lain di luar instansi yang bersangkutan dapat mengerti dengan mudah mengenai apa tujuan yang hendak dicapai.
4. Dapat diukur (*measurable*), dapat diukur apakah tujuan tersebut tercapai atau tidak

2.4.3.6 Metode dalam Penyuluhan Sosial

Metode yang dapat dipergunakan dalam memberikan penyuluhan sosial adalah (Notoatmodjo, 2010):

1. Metode Ceramah

Adalah suatu cara dalam menerangkan dan menjelaskan suatu ide, pengertian atau pesan secara lisan kepada sekelompok sasaran sehingga memperoleh informasi tentang kesehatan.

2. Metode Diskusi Kelompok

Adalah pembicaraan yang direncanakan dan telah dipersiapkan tentang suatu topik pembicaraan diantara 5-20 peserta (sasaran) dengan seorang pemimpin diskusi yang telah ditunjuk.

3. Metode Curah Pendapat

Adalah suatu bentuk pemecahan masalah di mana setiap anggota mengusulkan semua kemungkinan pemecahan masalah yang terpikirkan oleh masing-masing peserta, dan evaluasi atas pendapat - pendapat tadi dilakukan kemudian.

4. Metode Panel

Adalah pembicaraan yang telah direncanakan di depan pengunjung atau peserta tentang sebuah topik, diperlukan 3 orang atau lebih panelis dengan seorang pemimpin.

5. Metode Bermain peran

Adalah memerankan sebuah situasi dalam kehidupan manusia dengan tanpa diadakan latihan, dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk dipakai sebagai bahan pemikiran oleh kelompok.

6. Metode Demonstrasi

Adalah suatu cara untuk menunjukkan pengertian, ide dan prosedur tentang sesuatu hal yang telah dipersiapkan dengan teliti untuk memperlihatkan bagaimana cara melaksanakan suatu tindakan, adegan dengan menggunakan alat peraga. Metode ini digunakan terhadap kelompok yang tidak terlalu besar jumlahnya.

7. Metode Simposium

Adalah serangkaian ceramah yang diberikan oleh 2 sampai 5 orang dengan topik yang berlebihan tetapi saling berhubungan erat.

8. Metode Seminar

Adalah suatu cara di mana sekelompok orang berkumpul untuk membahas suatu masalah dibawah bimbingan seorang ahli yang menguasai bidangnya

2.4.3.7 Faktor – Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penyuluhan Sosial

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor-faktor yang perlu diperhatikan terhadap sasaran dalam keberhasilan penyuluhan sosial adalah:

1. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya.

2. Tingkat Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, semakin mudah pula dalam menerima informasi baru.

3. Adat Istiadat

Pengaruh dari adat istiadat dalam menerima informasi baru merupakan

hal yang tidak dapat diabaikan, karena masyarakat kita masih sangat menghargai dan menganggap sesuatu yang tidak boleh diabaikan.

4. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat lebih memperhatikan informasi yang disampaikan oleh orang-orang yang sudah mereka kenal, karena sudah timbul kepercayaan masyarakat dengan penyampai informasi.

5. Ketersediaan Waktu di Masyarakat

Waktu penyampaian informasi harus memperhatikan tingkat aktifitas masyarakat untuk menjamin tingkat kehadiran masyarakat dalam penyuluhan

2.5. Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus

Praktikum Komunitas memainkan peran penting dalam memberikan mahasiswa pekerjaan sosial mendapatkan pengalaman dalam menangani kasus untuk menjadi pekerja sosial profesional yang kompeten. Namun keberhasilan Praktikum Komunitas ini sangat bergantung pada peraturan yang mendukung dalam mengatur proses penanganan kasus. Peraturan ini tidak hanya memastikan bahwa praktikan dapat menangani kasus, namun juga melindungi hak dan kepentingan praktikan. Beberapa regulasi yang mendukung penanganan kasus sebagai berikut:

1. Undang – Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas
2. Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas)
3. Undang – Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
4. Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial
5. Undang – undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
6. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Desa Babatan

3.1.1. Sejarah Desa Babatan

Desa Babatan asal mulanya merupakan sebuah Kampung Babakan dari Desa Kadugede. Pada tahun 1936 Kampung Babakan memisahkan diri dari Desa Kadugede menjadi Desa Babatan dibawah kepemimpinan Bapak Kuwu Israf selama 1 (satu) tahun dan bergabung lagi dengan Desa Kadugede sampai dengan tahun 1946.

Pada tanggal 29 Januari 1946 memisahkan diri lagi dari Desa Kadugede yang di pimpin oleh Bapak Kuwu Asmawijaya. Desa Babatan mempunyai 2 (dua) dusun dan 8 (delapan) RT dengan luas wilayah 35,397 Ha. Sekarang Desa Babatan memiliki 2 (dua) dusun dan 10 (sepuluh) RT.

Desa Babatan memiliki sebuah situs sejarah yaitu Pemakaman Syeh Maulana Mansyur atau lebih dikenal adalah Pangeran Lautan, nama Pangeran Lautan dijadikan nama wilayah yang berlokasi di RT. 08 RW. 02 Dusun Kaliwon Desa Babatan Wilayah Cilaut. Berdirinya Desa Babatan pada waktu itu memiliki jumlah penduduk 450 jiwa.

Masa pemerintahan Desa Babatan dari tahun 1936 sampai dengan tahun 2024 telah terjadi 14 kali pergantian kepemimpinan terdiri dari 10 Kepala Desa/Kuwu dan 7 kali oleh Pejabat Kepala Desa atau Pejabat Sementara. Letak lokasi Kantor Pemerintahan sejak tahun 1936 sampai dengan tahun 2003 berada di tengah lingkungan pemukiman tepatnya di wilayah RT. 03 RW. 01 Dusun Pahing Desa Babatan dan sejak tahun 2003 sampai dengan sekarang Kantor Pemerintahan dipindahkan ke Jalan Tentara Pelajar Desa Babatan.

3.1.2. Visi dan Misi Desa Babatan

1. Visi

Terwujudnya kehidupan masyarakat Desa Babatan yang sehat, inovatif, aman, partisipatif, makmur, agamis, juara, dan unggul.

2. Misi

- 1) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat melalui Pos Yandu, Pos Yandu Remaja, Pos Bindu dan Program Pemerintah lainnya.

- 2) Mengembangkan ide – ide/inovasi masyarakat yang berpotensi di segala bidang, yaitu bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, pertanian dll.
- 3) Meningkatkan sistem keamanan swakarsa dalam upaya terciptanya rasa aman di masyarakat Desa Babatan.
- 4) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat menuju tertibnya partisipasi dan peranserta masyarakat dalam seluruh aspek pembangunan di Desa Babatan.
- 5) Meningkatkan kreatifitas dan keterampilan masyarakat guna membantu kehidupan sehari – hari, sehingga masyarakat akan terbiasa mandiri untuk menuju masyarakat yang makmur.
- 6) Meningkatkan kualitas kehidupan berAgama dalam mewujudkan masyarakat Desa Babatan yang beriman dan bertaqwa.
- 7) Meningkatkan pembangunan dan prestasi di segala bidang menuju Desa Babatan Desa Juara dan Unggul.
- 8) Mewujudkan harmonisasi antar kelembagaan yang ada di Desa Babatan sehingga terjalin sinergitas kinerja yang optimal
- 9) Meningkatkan pelayanan umum kepada masyarakat yang berkeadilan bagi seluruh masyarakat Desa Babatan.

3.1.3. Kondisi Geografis Desa Babatan

Kondisi geografis yang ada di Desa Babatan Kecamatan Kadugede yaitu dapat dilihat dari letak geografis, batas wilayah, keadaan wilayah, kondisi jalan dan jarak tempuh di Desa Babatan. Batas wilayah yang ada di Desa Kadugede yaitu ada empat batas wilayah diantaranya sebelah utara (Desa Cipondok), sebelah timur (Desa Kadugede), sebelah selatan (Desa Kadugede), dan sebelah barat (Desa Bayuning). Berikut merupakan kondisi geografis yang ada di Desa Babatan:

Tabel 3. 1 Kondisi Geografis Desa Babatan

No	Kondisi Geografis	Luas Wilayah	Satuan
01	02	03	04
a.	Letak Geografis		
1.	Luas Wilayah	35,397	Ha
2.	Ketinggian dari permukaan laut	500	Mm
3.	Curah hujan rata-rata	1.240	Mm

01	02	03		04
4.	Suhu minimum/ maksimum	28 - 32		°C
c.	Keadaan Wilayah			Keterangan
1.	Sawah	15,820	Ha	Produktif
2.	Darat	19,577	Ha	Perumahan
d.	Kondisi Jalan			
1.	Jalan Provinsi/ Hotmix	0,340	Km	Baik
2.	Jalan Kabupaten	0,8	Km	Perlu perbaikan
3.	Jalan Desa	0,8	Km	Baik
4.	Panjang Jalan Gang/ plur aspal	2,2	Km	Baik
e.	Jarak Tempuh			
1.	Jarak ke kota Kecamatan	0,5	Km	5 menit
2.	Jarak ke kota Kabupaten	5	Km	15 menit
3.	Jarak ke Ibu kota Provinsi	135	Km	5 jam
4.	Jarak ke Ibu kota Negara	254	Km	6 jam

Sumber: Laporan Profil Desa Babatan Tahun 2024

3.1.4. Kondisi Ekonomi Desa Babatan

Kondisi ekonomi di Desa Babatan dapat dilihat dari beberapa usaha ekonomi produktif, mata pencaharian, dan pengusaha.

Tabel 3. 2 Kondisi Ekonomi Desa Babatan

No	Kondisi Ekonomi	Jumlah	Satuan
01	02	03	04
a.	Usaha Ekonomi Produktif		
	Simpan Pinjam Perempuan (PNPM-MD)	2	Klpk
	Peternakan	-	Buah
	Perikanan	1	Buah
	Home Industri	-	Buah
	Perdagangan	1	buah
	Pengrajin	-	jiwa
b.	Mata Pencaharian		
	PNS, BUM dan BUMD	131	jiwa
	TNI-POLRI	12	jiwa
	Pensiunan dan Purnawirawan	57	jiwa
	Buruh Tani	25	jiwa
	Buruh Bangunan	20	jiwa
	Dagang	33	jiwa
	Swasta, Wiraswasta Tenaga Kontrak	251	jiwa
	Pengrajin/ Home Industri	12	jiwa

01	02	03	04
	Peternakan	1	jiwa
	Perikanan	0	jiwa
	Jasa	18	jiwa
c.	Pengusaha		
	swalayan	2	buah
	Toko	15	buah
	Konter dan Warung	52	buah
	Penggilingan Padi	2	buah
	Penggilingan Tapioka	1	Buah
	Bengkel Las	2	buah

Sumber: Laporan Profil Desa Babatan Tahun 2024)

3.1.5. Struktur Organisasi

Jumlah perangkat desa yang ada di Desa Babatan berjumlah 10 (sepuluh) anggota dengan 1 (satu) Kasatgas dan 4 Linmas. Kepemimpinan yang ada di Desa Babatan sampai sekarang sudah mengalami 14 kali pergantian kepala desa dan 7 kali pergantian oleh pejabat kepala desa atau pejabat sementara. Berikut merupakan bagan struktur perangkat Desa Babatan tahun sekarang yang di pimpin oleh kepala desa bapak Romi, yaitu:



Foto 3. 1 Struktur Pemerintahan Desa Babatan

3.1.6. Sarana dan Prasarana Desa Babatan

Sarana dan prasarana yang tersedia di Desa Babatan antara lain ada sarana pemerintahan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana perekonomian, sarana olahraga, dan sarana umum lainnya.

Tabel 3. 3 Sarana dan Prasarana Desa Babatan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah		Keterangan
a.	Sarana Pemerintahan			
	Balai Desa	1	Buah	Baik
b.	Sarana Pendidikan			
	Paud	1	Buah	Baik
	SD	1	Buah	Baik
	SLB	1	Buah	Baik
	TPA	1	Buah	Baik
c.	Sarana Perekonomian			
	Pertanian (Rumah Kompos	1	Buah	Rusak
d.	Sarana Kesehatan			
	Posyandu	2	Buah	1 Rusak
	Poskesdes	1	Buah	Baik
e.	Sarana Olahraga			
	Lapangan Volly	1	Buah	Baik
	Lapangan Putsal	1	Buah	Baik
	Lapangan Tenis Meja	1	Buah	Baik
	Lapangan Basket	-	-	-
	Lapangan Bulu Tangkis	1	Buah	Baik
f.	Sarana Lainnya			
	Masjid	2	Buah	Baik
	Musholla/Langgar	7	Buah	Baik
	Pos Kamling	6	Buah	Baik

Sumber: Laporan Profil Desa Babatan Tahun 2024)

3.2. Program/Layanan yang diberikan Desa Babatan

Pemerintah Desa Babatan menyediakan berbagai layanan administratif dan sosial untuk mendukung kehidupan warganya. Layanan-layanan ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses hak-haknya, baik dalam hal

administrasi kependudukan, pernikahan, kelahiran, kematian, serta bantuan sosial. Berikut merupakan layanan-layanan dan program yang disediakan oleh Desa Babatan:

1. Surat Kematian

Surat kematian adalah dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah desa untuk mencatat dan mengonfirmasi bahwa seorang warga telah meninggal dunia. Surat ini penting untuk keperluan administrasi, termasuk pengurusan hak waris, asuransi, dan pembaruan data kependudukan.

Proses pengurusan yaitu Untuk mendapatkan surat kematian, keluarga yang berduka perlu melaporkan kejadian tersebut kepada pihak desa dengan membawa dokumen pendukung, seperti KTP almarhum/almarhumah dan Kartu Keluarga (KK). Proses ini akan melibatkan pihak RT/RW sebagai saksi atau pengantar dalam proses administrasi.

2. Surat Kelahiran

Surat kelahiran adalah dokumen yang diterbitkan untuk mencatat kelahiran seorang anak sebagai warga negara. Surat ini menjadi dasar bagi pembuatan akta kelahiran yang sah. Pencatatan kelahiran sangat penting untuk memverifikasi identitas dan status hukum anak di mata negara.

Proses pengurusan yaitu orang tua yang baru memiliki anak harus segera melapor kepada pihak desa dengan membawa surat keterangan lahir dari rumah sakit atau bidan, serta KK dan KTP kedua orang tua. Setelah itu, pihak desa akan memverifikasi dokumen tersebut dan menerbitkan surat kelahiran yang dapat digunakan untuk pembuatan akta kelahiran.

3. Pengurusan Pindah dan Datang

Layanan ini diberikan kepada warga yang pindah dari atau ke Desa Babatan. Proses ini penting untuk menjaga keakuratan data kependudukan dan memastikan bahwa setiap warga terdaftar dengan benar sesuai dengan domisilinya.

Proses pengurusannya yaitu bagi warga yang pindah keluar, mereka harus mengurus surat pengantar pindah yang dikeluarkan oleh pihak desa, yang kemudian akan digunakan untuk melaporkan kepindahan kepada desa tujuan. Sementara itu, bagi warga yang baru datang ke desa, mereka harus menyerahkan surat pindah dari desa asal dan melapor ke kantor desa untuk pembaruan data kependudukan.

4. Formulir Kartu Keluarga (KK) dan KTP

Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah dokumen identitas penting yang digunakan oleh setiap warga negara untuk mengakses layanan publik dan administratif. Pengurusan KK dan KTP adalah bagian dari layanan yang diberikan oleh desa untuk memastikan data kependudukan tercatat dengan akurat.

Proses pengurusan yaitu warga yang belum memiliki KTP atau KK dapat mengajukan permohonan ke kantor desa dengan membawa dokumen persyaratan seperti KK lama (jika ada), surat pengantar dari RT/RW, dan dokumen identitas lainnya (seperti akta kelahiran atau surat nikah). Proses ini melibatkan verifikasi data dan penerbitan KTP serta KK baru atau pembaruan data jika ada perubahan.

5. Adon Nikah

Layanan adon nikah bertujuan untuk membantu pasangan yang akan menikah dalam mengurus surat-surat yang diperlukan, seperti surat keterangan belum menikah dan izin menikah dari orang tua atau wali. Layanan ini memastikan bahwa pernikahan yang dilaksanakan sah secara hukum dan tercatat dalam administrasi negara.

Proses pengurusannya yaitu calon pengantin harus mengajukan permohonan ke desa dengan membawa dokumen seperti KTP, KK, surat keterangan belum menikah dari desa atau kelurahan tempat tinggal, serta surat pengantar dari RT/RW. Setelah persyaratan lengkap, surat nikah dapat dikeluarkan sebagai bagian dari proses administrasi pernikahan.

6. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD)

BLT-DD adalah program bantuan sosial yang diberikan kepada penyandang disabilitas di Desa Babatan yang terdampak situasi darurat, seperti pandemi atau bencana alam. Program ini bertujuan untuk membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang membutuhkan dukungan langsung dari pemerintah.

Proses pengurusannya yaitu pemerintah desa melakukan pendataan terhadap penyandang disabilitas yang memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat, berdasarkan kondisi ekonomi dan sosial mereka. Setelah data dikumpulkan dan diverifikasi, bantuan disalurkan langsung kepada penerima manfaat. Proses ini melibatkan pembagian bantuan secara transparan dan

akuntabel, serta pengawasan untuk memastikan bahwa bantuan sampai kepada pihak yang berhak.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Desa Babatan

Penerima manfaat dari berbagai program dan layanan yang disediakan di Desa Babatan masyarakat umum di Desa Babatan menjadi penerima manfaat utama dalam berbagai pelayanan dan program yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Program-program ini mencakup berbagai aspek, seperti penyuluhan sosial, pemberdayaan ekonomi, akses layanan kesehatan, dan pendidikan, yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, masyarakat umum juga terlibat dalam usaha mikro dan kecil, mendapatkan dukungan berupa pelatihan keterampilan, dan akses ke pasar, yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian ekonomi mereka. Program-program tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh warga desa, khususnya untuk kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, dan lanjut usia.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

4.1. Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog adalah suatu proses interaktif yang melibatkan serangkaian kegiatan strategis untuk membangun hubungan awal dengan berbagai pihak, seperti aparat desa, pengurus organisasi, dan kelompok masyarakat. Proses ini bertujuan menciptakan fondasi kerjasama yang solid melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif. Dalam dialog, praktikan berupaya memahami kebutuhan masyarakat, mengidentifikasi tantangan, serta menggali potensi yang dimiliki. Selain itu, dialog juga bertujuan membangun kepercayaan dan rasa saling memahami antara praktikan, masyarakat, serta stakeholder atau shareholder terkait. Melalui dialog, arah kegiatan yang relevan dan berkelanjutan dapat ditentukan berdasarkan aspirasi masyarakat dan hasil kajian situasi lapangan. Proses ini menjadi langkah awal yang penting untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program intervensi yang dirancang. Peranan yang digunakan pekerja sosial dalam membangun relasi yaitu menggunakan peran teknikal yaitu menggunakan wawancara dan observasi untuk memahami kondisi sosial dan geografis Desa Babatan. Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan dalam membangun relasi adalah sebagai berikut:

4.1.1. Pertemuan dengan Aparat Desa

1. Proses

Langkah pertama yang dilakukan praktikan dalam membangun relasi adalah mengadakan pertemuan dengan perangkat Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Pertemuan ini berlangsung pada Selasa, 29 Oktober 2024, pukul 09.00 WIB di kantor desa. Dalam pertemuan tersebut, praktikan bertemu dengan Sekretaris Desa, Kasi Pelayanan, dan Kaur Umum. Pada kesempatan ini, praktikan memaparkan maksud dan tujuan dari pelaksanaan praktikum komunitas, termasuk rencana kegiatan yang akan dilakukan selama 40 hari ke depan. Penjelasan ini disampaikan dengan

mengacu pada matriks rencana kerja yang telah disusun sebelumnya.



Foto 4. 1 Pertemuan Dengan Perangkat Desa

Praktikan juga meminta kesediaan pihak desa untuk membantu memfasilitasi pelaksanaan program-program yang dirancang selama masa praktikum. Sebagai upaya membangun relasi yang kuat, praktikan menekankan pentingnya kepercayaan dan komunikasi yang baik antara praktikan dan perangkat desa, guna menciptakan *trust building*. Dalam pertemuan ini, Kepala Desa menunjuk Kasi Pelayanan, Bapak Dudi, sebagai pendamping lapangan yang akan membantu praktikan dalam mengimplementasikan berbagai kegiatan di Desa Babatan. Langkah awal ini menjadi hal penting bagi praktikan untuk menjalin kolaborasi yang efektif dengan perangkat desa dan masyarakat dalam pelaksanaan praktikum komunitas.

2. Hasil

Hasil yang diperoleh selama proses membangun relasi dengan perangkat Desa Babatan sangat positif. Praktikan diterima dengan baik oleh perangkat desa untuk melaksanakan kegiatan praktikum komunitas selama 40 hari di wilayah tersebut. Selain itu, perangkat desa memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program-program yang telah direncanakan, sesuai dengan matriks rencana kerja yang disusun. Keberhasilan membangun hubungan ini juga ditandai dengan terjalinnya rasa saling percaya (*trust building*) antara praktikan dan aparat desa. Dukungan dan kepercayaan ini menjadi fondasi yang kuat untuk memastikan kelancaran serta keberhasilan seluruh rangkaian kegiatan praktikum komunitas di Desa Babatan.

4.1.2. Home Visit ke Tokoh – Tokoh Masyarakat

1. Proses

Kegiatan berikutnya yang dilaksanakan oleh praktikan adalah kunjungan rumah (*home visit*), yang bertujuan untuk menjalin relasi dan memperkenalkan diri kepada kelompok-kelompok yang berpotensi mendukung pelaksanaan kegiatan praktikum komunitas. Kunjungan ini juga digunakan sebagai sarana untuk mensosialisasikan maksud dan tujuan pelaksanaan praktikum komunitas kepada tokoh-tokoh masyarakat di Desa Babatan.



Foto 4. 2 Home Visit ke Tokoh – Tokoh Masyarakat

Kegiatan ini dimulai pada hari Rabu, 30 Oktober 2024, dengan sasaran kunjungan meliputi Kepala Dusun Kliwon dan Dusun Pahing, Ketua RT, Ketua RW, Ketua Karang Taruna, Kader Posyandu, Ketua Kelompok Wanita Tani, serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Dalam kunjungan ini, praktikan menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan selama praktikum berlangsung, serta mengupayakan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak terkait.

Selain menjalin hubungan yang baik dengan *interest group*, kunjungan ini juga bertujuan untuk memperoleh gambaran umum mengenai kondisi Desa Babatan, termasuk potensi-potensi yang dimiliki desa serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Informasi yang diperoleh melalui kunjungan ini akan menjadi dasar bagi praktikan untuk merancang dan mengimplementasikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan serta situasi masyarakat di Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan.

2. Hasil

Hasil dari kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh praktikan kepada para tokoh pemerintahan Desa Babatan dan tokoh masyarakat menunjukkan hasil yang sangat positif. Kegiatan ini berhasil menjalin relasi yang baik serta membangun kepercayaan antara praktikan dan para tokoh masyarakat. Dukungan penuh terhadap kegiatan praktikum komunitas yang akan dilakukan. Keberhasilan dalam membangun relasi dan kepercayaan ini tercermin dari sambutan yang hangat serta penerimaan yang baik dari tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini terlihat jelas ketika praktikan berkunjung ke rumah mereka, di mana tidak jarang praktikan dijamu dengan baik, diajak makan bersama, bahkan diberikan kenang-kenangan sebagai bentuk penghargaan dan dukungan atas kehadiran serta kegiatan yang akan dilakukan.

4.1.3. Pelibatan Diri di dalam Masyarakat (*Community Involvement*)

1. Proses

Praktikan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat di Desa Babatan, seperti kegiatan Posyandu dan Posbindu yang berfokus pada pelayanan kesehatan untuk ibu, balita, dan masyarakat umum. Selain itu, praktikan juga berpartisipasi dalam kegiatan arisan sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dan mempererat hubungan dengan warga setempat.



Foto 4. 3 Kegiatan Pelibatan Diri di Masyarakat

Praktikan turut membantu dalam proses pembagian Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), kegiatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal, serta kegiatan

Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan pertanian dan peningkatan ekonomi desa.

2. Hasil

Hasil Kegiatan yang dilakukan oleh praktikan dalam upaya melibatkan diri secara langsung di tengah masyarakat berhasil menciptakan penerimaan yang baik di lingkungan masyarakat Desa Babatan. Kedekatan yang terjalin antara praktikan dan masyarakat tidak hanya mempermudah proses adaptasi, tetapi juga membuka peluang bagi praktikan untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang akan datang. Hal ini menunjukkan adanya kepercayaan dan rasa keterbukaan dari masyarakat terhadap keberadaan praktikan.

Selama kunjungan ke masyarakat untuk penggalan informasi, praktikan sering kali mendapatkan sambutan hangat berupa jamuan dan makanan. Interaksi ini menjadi momen berharga bagi praktikan untuk memahami lebih dalam karakteristik masyarakat, budaya, serta pola-pola interaksi yang lazim dilakukan di Desa Babatan. Sebagai contoh, praktikan mengamati ketika sedang ada kegiatan dan di dalam kegiatan tersebut ada tamu atau ada praktikan yang ikut serta, masyarakat cenderung mempersilahkan praktikan untuk mengambil lebih dulu meskipun di dalam kegiatan tersebut ada tokoh masyarakat yang lebih tua. Selain itu, dalam berbagai kegiatan, terdapat masyarakat yang sangat aktif bertanya, menunjukkan partisipasi dan antusiasme mereka. Lalu dapat dilihat juga ketika ada yang meninggal warga Desa Babatan bergotong Royong membantu dan menggunakan Kas RT untuk biaya pemakaman dll.

4.1.4. Penelusuran Wilayah (*Transect Walk*)

1. Proses

Proses penelusuran wilayah, yang dikenal sebagai *transect walk*, dilakukan oleh praktikan untuk mengamati secara langsung kondisi lingkungan dan sumber daya masyarakat di Desa Babatan. Kegiatan ini dilakukan dengan berjalan kaki menelusuri berbagai wilayah desa, mencakup wilayah Dusun Kliwon dan Dusun Pahing.



Foto 4. 4 Transect Walk

Selain untuk pengamatan lingkungan, *transect walk* juga bertujuan memperkenalkan diri kepada warga masyarakat Desa Babatan sebagai mahasiswa praktikan dari Poltekesos Bandung yang sedang melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas selama 40 hari, terhitung sejak 28 Oktober 2024. Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Desa Babatan, seperti mengenal ketua RT/RW di setiap wilayah, mengetahui batas-batas wilayah desa, menggali potensi dan sumber daya yang ada, memahami adat istiadat serta kebiasaan masyarakat, hingga mendapatkan gambaran awal mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat. *Transect walk* menjadi langkah awal yang penting bagi praktikan untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Desa Babatan.

2. Hasil

Hasil dari kegiatan penelusuran wilayah menunjukkan bahwa praktikan berhasil memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi Desa Babatan, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Informasi yang diperoleh mencakup batas-batas wilayah, kondisi perumahan, karakteristik warga, mata pencaharian, serta potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Mayoritas penduduk Desa Babatan bekerja sebagai karyawan swasta, wiraswasta, tenaga kontrak, pegawai negeri sipil (PNS), dan petani. Wilayah Dusun Pahing menjadi daerah dengan lahan pertanian paling luas karena banyaknya area persawahan. Selain itu, masyarakat Desa Babatan juga aktif

dalam berbagai kegiatan rutin seperti yasinan, kerja bakti, Maulidan, dan arisan, yang mencerminkan kekompakan dan tradisi gotong-royong mereka.

Dari segi sumber daya alam, Desa Babatan memiliki potensi yang melimpah, termasuk area persawahan, *green house*, tempat pemancingan, dan kolam renang yang sudah dikembangkan menjadi destinasi wisata alam. Namun, terdapat tantangan terkait kolam renang yang dikelola oleh pihak desa, karena belum memiliki sumber air yang memadai sehingga desa harus membeli air dari luar untuk mengisi kolam tersebut.

4.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)

4.2.1. Asesmen Awal

Pada tahap ini, praktikan melakukan pengumpulan data dasar mengenai kondisi masyarakat, potensi yang ada, serta masalah yang dihadapi. Asesmen awal dilakukan melalui teknik yaitu *Methodology for Participatory Assessment (MPA)*, *home visit*, observasi, studi dokumentasi serta wawancara. Tujuan dari asesmen awal adalah untuk mendapatkan gambaran umum yang jelas mengenai keadaan masyarakat dan isu-isu utama yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Peranan yang digunakan praktikan dalam tahap asesmen yaitu peranan edukasional dimana praktikan menginformasikan kepada masyarakat tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam proses identifikasi masalah. Selain itu, praktikan menggunakan peranan teknikan untuk melakukan pengumpulan data menggunakan metode seperti MPA, diagram Venn, dan analisis sebab-akibat untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas, praktikan juga menggunakan peranan fasilitatif dengan memediasi dan mendukung masyarakat dalam mengungkapkan pendapat dan menyepakati prioritas masalah. Adapun proses dan hasil dari pelaksanaan asesmen awal diuraikan sebagai berikut:

1. Sasaran

Sasaran pada tahap asesmen awal yaitu meliputi perangkat desa, kepala dusun, ketua RW, ketua RT, tokoh masyarakat, BPD, LPM, karang taruna, keder PKK, KWT, dan Masyarakat.

2. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan asesmen awal dimulai dari tanggal 8 November – 17 November 2024.

3. Proses

Aesmen awal dilakukan oleh praktikan dengan proses sebagai berikut:

1) Wawancara

Praktikan melakukan asesmen awal dengan metode wawancara untuk menggali informasi terkait permasalahan sosial di Desa Babatan, khususnya yang berkaitan dengan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), serta isu sosial lainnya. Proses wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data mendalam mengenai kondisi sosial di desa, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan dan potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Foto 4. 5 Kegiatan Asesmen Awal melalui Wawancara

Wawancara dilakukan oleh praktikan secara bertahap, tidak sekaligus, dengan waktu dan tempat yang disesuaikan. Praktikan mewawancarai 1) Kepala Dusun Kliwon di lokasi balai desa, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, (2) Wawancara dengan Kepala Dusun Pahing, (3) Ketua RT (4) Ketua RW dilakukan melalui metode *home visit*, di mana praktikan mengunjungi langsung kediaman masing-masing orang.

2) Community Meeting

Kegiatan selanjutnya dalam tahap asesmen adalah pelaksanaan rembug warga atau *community meeting*. Rembug warga ini bertujuan untuk memvalidasi data hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya sekaligus menggali permasalahan sosial lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial di Desa Babatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 November 2024 di Balai Desa Babatan dan dihadiri oleh berbagai pihak penting, termasuk Kepala Desa, Kasi Pelayanan, Kaur Umum, Bendahara Desa, perangkat desa lainnya, Kadus 1 (Dusun Kliwon), Kadus

2 (Dusun Pahing), Kader Posyandu, Ketua Kelompok Wanita Tani, Kader PKK, Ketua RT, dan Ketua RW.

Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan teknik *Methodology for Participatory Assessment* (MPA) untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi situasi, kondisi, permasalahan, serta kebutuhan yang dialami oleh Desa Babatan. Teknik ini membantu masyarakat dan praktikan untuk menetapkan prioritas masalah yang mendesak untuk segera ditangani. Selain itu, praktikan juga menerapkan Diagram Venn sebagai alat bantu untuk mengidentifikasi potensi dan sumber (PSKS) yang ada di Desa Babatan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mendukung program kesejahteraan sosial secara optimal. Kegiatan ini praktikan melakukan peranan fasilitator yaitu dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada di Desa Babatan dan peran edukasi yaitu praktikan memberikan pemahaman dan pencerahan kepada masyarakat mengenai PPKS dan PSKS.



Foto 4. 6 Kegiatan Community Meeting

Langkah-langkah pelaksanaan teknik ini diawali dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang relevan untuk diundang dalam rembuk warga, diikuti dengan pengiriman undangan resmi kepada peserta yang telah ditentukan. Pada awal pertemuan, praktikan menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan ini, dilanjutkan dengan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai konsep Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi serta Sistem Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). Peserta kemudian diminta untuk merenungkan dan memikirkan

permasalahan sosial atau kebutuhan yang ada di Desa Babatan berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka.

Selanjutnya, praktikan membagikan meta card beserta alat tulis kepada para peserta. Peserta diminta menuliskan permasalahan, potensi, atau sumber daya yang mereka identifikasi pada meta card yang telah disediakan. Setelah itu, mereka menempelkan meta card tersebut pada kertas plano untuk divisualisasikan dan didiskusikan bersama. Proses ini tidak hanya memungkinkan peserta untuk berkontribusi secara aktif, tetapi juga memberikan gambaran kolektif mengenai permasalahan utama dan potensi yang dimiliki Desa Babatan.

4. Hasil

Dari kegiatan rebug warga, praktikan berhasil memperoleh berbagai hasil yang signifikan. Praktikan dapat mengidentifikasi potensi, sumber daya, dan kekuatan yang dimiliki Desa Babatan, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung program-program pemberdayaan masyarakat. Selain itu, praktikan juga mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik masyarakat setempat, termasuk kebiasaan, pola interaksi, serta kondisi sosial ekonomi, yang sangat berguna untuk menunjang pelaksanaan praktikum. Tidak hanya itu, melalui teknik partisipatif yang digunakan, praktikan berhasil mengumpulkan data yang relevan dan menetapkan prioritas masalah sosial yang ada di Desa Babatan, sehingga langkah intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan efektif sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Jenis Permasalahan Sosial di Desa Babatan Kecamatan Kadugede Kabupaten Kuningan Tahun 2024

No	Jenis Permasalahan Sosial Desa Babatan	Keterangan
01	02	03
1.	Disabilitas	Para penyandang Disabilitas di Desa Babatan kurang memiliki keterampilan dan hak – hak penyandang disabilitas belum tersalurkan dengan baik
2.	Lansia	Lansia yang berada di RT 8 kurang produktif hanya berdiam diri di rumah saja

01	02	03
3.	Bencana	Di Desa Babatan belum ada tim siaga bencana padahal desa babatan rawan terkena bencana karena dekat dengan sesar ciremai
4.	Kelompok Wanita Tani (KWT)	Para ibu – ibu KWT yang memerlukan penyluhan serta pengembangan kapasitas terhadap para anggotanya mulai dari pemasaran, inovasi produk.

Sumber: Data Hasil Olahan Asesmen Lanjutan Praktikum Komunitas Tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan sosial yang membutuhkan perhatian dan solusi dari warga Desa Babatan. Permasalahan tersebut meliputi beberapa aspek utama, antara lain: masih banyak penyandang disabilitas yang belum mendapatkan pemenuhan hak-hak dasar mereka, termasuk akses terhadap peningkatan keterampilan; wilayah Desa Babatan yang tergolong rawan terjadi bencana alam; kurangnya pemahaman Kelompok Wanita Tani tentang strategi pemasaran produk yang kreatif, modern, dan inovatif serta pembuatan produk baru yang inovatif; serta rendahnya produktivitas lansia di RT 8 yang juga tidak aktif mengikuti kegiatan posbindu.

Dari hasil asesmen didapatkan data – data disabilitas yang ada di Desa Babatan, mulai dari data disabilitas dewasa hingga disabilitas anak – anak. Berikut merupakan data disabilitas:

Tabel 4. 2 Data Penyandang Disabilitas

No	Jenis Disabilitas	Keterangan
01	02	03
Data Orang dengan Kedisabilitas (ODK)		
1.	Intelektual	4 orang
2.	Fisik	17 orang
3.	Tuna Wicara	1 orang
4.	Mental	4 orang
Data Anak dengan Kedisabilitas (ADK)		
1.	Tuna Rungu	2 orang

01	02	03
2.	Tuna Grahita Ringan	9 orang
3.	Autis	3 orang
4.	Tuna Grahita Sedang	7 orang
5.	Down Syndrome	3 orang
11.	Learning	1 orang

Sumber: Data Desa dan Data Sekolah Luar Biasa (SLB)

4.2.2. Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai permasalahan yang lebih spesifik, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan yang lebih mendetail. Asesmen lanjutan dilakukan setelah mendapatkan hasil dari asesmen awal dan bertujuan untuk memperoleh data lebih terperinci, melakukan verifikasi terhadap informasi yang diperoleh, dan menyusun strategi atau rencana tindak lanjut untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

1. Proses

Asesmen lanjutan dilakukan oleh mahasiswa praktikan dengan menggunakan beberapa teknik dalam pekerjaan sosial untuk menggali lebih dalam permasalahan yang menjadi fokus utama. Teknik yang digunakan mencakup home visit ke beberapa penyandang disabilitas, observasi ke lapangan untuk mengamati kondisi masyarakat secara langsung, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci. Teknik yang digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan potensi yang ada di lingkungan mereka secara partisipatif. Berikut merupakan penjelasan untuk asesmen lanjutan:

1) Wawancara Mendalam

Praktikan melaksanakan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah SD Babatan dan Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai bagian dari proses asesmen lanjutan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan rinci mengenai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Desa Babatan. Melalui wawancara tersebut, praktikan menggali informasi terkait tantangan, kebutuhan, serta hambatan yang dihadapi penyandang disabilitas, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Informasi yang diperoleh

menjadi dasar penting bagi praktikan dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat di Desa Babatan.

2) Home Visit

Praktikan melakukan kunjungan rumah ke beberapa penyandang disabilitas di Desa Babatan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi mereka. Kunjungan ini bertujuan untuk mengamati langsung keadaan kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas, termasuk tantangan yang mereka hadapi, dukungan yang diterima dari keluarga dan masyarakat, serta kebutuhan khusus yang mungkin belum terpenuhi.

3) Observasi

Praktikan melakukan observasi di SD Babatan untuk mengamati pandangan anak-anak mengenai penyandang disabilitas. Selain itu, praktikan juga mengamati lingkungan sekitar tempat tinggal penyandang disabilitas untuk melihat bagaimana masyarakat setempat mempersepsikan dan memperlakukan penyandang disabilitas. Observasi ini bertujuan untuk memahami sikap, pemahaman, dan interaksi antara anak-anak, masyarakat, dan penyandang disabilitas, serta untuk mengidentifikasi potensi adanya stigma atau hambatan yang mungkin ada di sekitar mereka. Data yang diperoleh dari observasi ini sangat penting untuk merancang langkah-langkah intervensi yang dapat meningkatkan inklusivitas dan mengurangi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di Desa Babatan.

4) Analisis Masalah

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, home visit, dan observasi, praktikan melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan cermat. Proses analisis ini melibatkan pemeriksaan mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan yang ada, serta dampak atau akibat yang ditimbulkan dari masalah tersebut. Praktikan juga mengidentifikasi hubungan antara kondisi yang ada dengan faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kehidupan penyandang disabilitas dan masyarakat sekitar. Dengan memperhatikan faktor penyebab dan akibat, praktikan dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang isu yang dihadapi dan merumuskan solusi atau intervensi

yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Hasil Asesmen Lanjutan

Berikut merupakan hasil asesmen lanjutan dari wawancara, observasi, dan home visit:

Tabel 4. 3 Asesmen Lanjutan

Permasalahan	Asesmen Awal	Asesmen Lanjutan
Disabilitas	Para penyandang disabilitas belum mendapatkan hak – haknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut ketua Perwari Ibu Ika sebagai Mantan pokja Inklusi bahwa kuningan sudah menjadi wilayah inklusi tetapi masih banyak yang belum sadar mengenai inklusi 2. Adanya 1 anak disabilitas di SD Babatan kelas 5 merupakan kelompok marginal 3. Orang tua yang menuntut guru SD Babatan untuk menangani anak disabilitas tersebut yang bersekolah di SD babatan sedangkan guru memiliki kebingungan dalam mendidik anak tersebut karena tidak memiliki basic mengenai cara pengasuhan anak disabilitas. 4. Guru – guru di SD babatan tidak tahu bagaimana cara melakukan asesmen untuk menentukan anak tersebut masuk kategori disabilitas apa 5. Guru – guru SD babatan tidak bisa memanfaatkan atau tidak tahu bagaimana cara memanfaatkan potensi yang dimiliki 1 anak

		<p>disabilitas tersebut. Pada kenyataannya anak disabilitas tersebut memiliki bakat menggambar.</p> <p>6. Orang tua yang tidak menerima anaknya memiliki keterbatasan sehingga anaknya tidak mendapatkan penanganan yang tepat</p> <p>7. Adanya bullying anatan anak – anak dengan anak disabilitas</p> <p>8. Salah satu penyandang disabilitas pernah menjadi ejekan anak anak</p> <p>9. Anak – anak yang tidak pernah bermain dengan anak penyandang disabilitas</p> <p>10. Masyarakat dan anak – anak cenderung cuek dengan penyandang disabilitas terlihat ketika penyandnag disabilitas lewat tidak saling bertegur sapa</p> <p>11. Anak disabilitas tersebut tidak masuk kedalam data penyandang disabilitas di Desa Babatan</p>
--	--	--

Sumber: Data Hasil Olahan Asesmen Lanjutan Praktikum Komunitas Tahun 2024

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel tersebut, hasil asesmen lanjutan yang dilakukan oleh praktikan menunjukkan bahwa masih terdapat banyak hak-hak dasar penyandang disabilitas yang belum terpenuhi secara optimal. Hal ini terutama dirasakan oleh anak-anak dengan disabilitas yang sering kali berada dalam kondisi termarginalkan, sehingga kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari lingkungan sekitar maupun pihak terkait. Kurangnya akses terhadap layanan, pendidikan inklusif, serta

fasilitas pendukung lainnya menjadi kendala utama yang harus segera ditangani untuk memastikan mereka mendapatkan hak-hak yang setara dengan anak-anak lainnya.

1. Analisis Masalah

Berikut merupakan hasil yang didapat oleh praktikan dari analisis masalah tersebut:

Tabel 4. 4 Analisis Sebab Akibat

No	Sebab	Akibat
01	02	03
1.	Kurangnya edukasi dan kesadaran tentang inklusi di lingkungan masyarakat Babatan	Anak disabilitas tidak mendapatkan perhatian atau stimulasi perkembangan yang memadai
2.	Tidak adanya pelatihan guru SD Babatan untuk mengani anak disabilitas	ADK rentan terhadap bullying, diskriminasi, dan isolasi sosial
3.	Tidak adanya fasilitas ramah disabilitas di sekolah babatan maupun di desa	Potensi yang dimiliki ADK tidak berkembang dengan optimal, sehingga mengurangi peluang keberhasilan dimasa depan
4.	Rendahnya penerimaan dari orang tua dan anak – anak terhadap penyandang disabilitas	

Sumber: Data Hasil Olahan Asesmen Lanjutan Praktikum Komunitas

Tahun 2024

berdasarkan analisa sebab dan akibat dari permasalahan tentang disabilitas di Desa Babatan, maka praktikan bersama masyarakat mengidentifikasi kebutuhan, potensi dan sumber, dampak, serta arah perubahan yang diperlukan untuk penyelesaian masalah anak disabilitas:

Tabel 4. 5 Identifikasi Kebutuhan, Impact, Sumber dan Potensi Disabilitas

No	Kebutuhan	Impact	Sumber dan Potensi
1.	Guru SDN babatan terlatih dalam pendidikan inklusif dan asesmen kebutuhan ADK	ADK yang mendapatkan intervensi yang tepat akan lebih mudah mengembangkan potensinya dan memiliki peluang yang lebih baik di masa depan	ADK di SD Babatan yang memiliki potensi dalam menggambar.
2.	Fasilitas ramah disabilitas di lingkungan sekolah babatan dan di desa babatan	Lingkungan yang inklusif akan mengurangi diskriminasi dan meningkatkan solidaritas sosial	Orang tua yang memiliki kepedulian dan kesediaan untuk belajar terkait dengan Disabilitas.
3.	Program pendidikan di SDN babatan yang fokus pada pengembangan potensi ADK		Guru yang tidak memiliki pengalaman khusus tetapi memiliki keinginan untuk belajar mendukung ADK.
4.	Pembentukan forum anak peduli disabilitas		Adanya SLB di dekat SD Babatan yang dapat menjadi mitra strategis untuk pelatihan atau penyuluhan sosial bagi guru serta mendukung kebutuhan ADK di SD Babatan.

Sumber: *Data Hasil Olahan Asesmen Lanjutan Praktikum Komunitas Tahun 2024*

Berikut merupakan prediksi jika tidak ada perubahan, upaya perubahan yang telah dilakukan oleh Desa Babatan, dan arah perubahan yang diperlukan:

- 1) Prediksi perkembangan masalah, kerentanan, kebutuhan diluar dari apa diidentifikasi dimasalah. Jika tidak ada upaya perubahan yang dilakukan kemungkinan akan muncul permasalahan, yaitu:
 - (1) Tingkat diskriminasi terhadap ADK akan meningkat.
 - (2) Potensi ADK yang tidak berkembang akan memengaruhi kualitas hidup mereka.
 - (3) Ketidaksiapan guru dalam menangani ADK dapat menghambat pembelajaran inklusif di masa depan.
- 2) Upaya Perubahan yang telah dilakukan sebelumnya oleh Desa Babatan yaitu:
 - (1) Kabupaten Kuningan telah menjadi wilayah inklusi secara deklarasi, namun implementasinya belum optimal.
 - (2) Pihak SLB di daerah telah memberikan pendidikan untuk beberapa ADK, namun intervensi terbatas hanya di sekolah khusus atau hanya di SLB saja.
 - (3) Ketua Perwari telah melakukan kampanye terkait inklusi, tetapi belum menyasar anak-anak dan guru di SD Babatan secara langsung.
- 3) Kesimpulan arah untuk perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup atau kapasitas ADK, pencegahan atau penyelesaian masalah
 - (1) Meningkatkan kualitas hidup ADK dengan memberikan akses pendidikan inklusif dan ramah disabilitas.
 - (2) Mencegah diskriminasi dan meningkatkan solidaritas melalui edukasi dan kampanye.
 - (3) Memastikan optimalisasi potensi ADK dengan program pelatihan khusus untuk guru dan peningkatan fasilitas.
 - (4) Membuat forum anak peduli disabilitas

4.3. Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Tahap perencanaan intervensi, praktikan menggunakan teknik *Technology of Participation* (ToP) untuk merumuskan rencana intervensi secara partisipatif.

Teknik ini bertujuan agar tercapai kesepakatan bersama antara praktikan dengan *interest group* dan *target group*, sehingga rencana intervensi yang disusun dapat diterima dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Peranan yang digunakan praktikan dalam tahap perencanaan intervensi yaitu menggunakan peran Representatif dimana praktikan mewakili masyarakat dalam menjembatani akses ke sumber daya eksternal yang mendukung pelaksanaan program. Selain itu, praktikan menggunakan peran fasilitatif, pada peran ini praktikan membantu masyarakat membangun konsensus melalui metode ToP (*Technology of Participation*) untuk merancang program yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Proses ini dilakukan dengan cara menjaring aspirasi para partisipan dan mencari solusi terbaik untuk penyusunan rencana tindak lanjut, sebagai berikut:

4.3.1. Perencanaan program

Program perencanaan intervensi yang telah disusun oleh praktikan bersama dengan TKM dan Masyarakat memiliki hasil sebagai berikut:

1. Nama Program

Berdasarkan dengan hasil diskusi dan kesepakatan bersama yang telah dilakukan, maka nama program yang akan dibuat yaitu “Program Pembentukan Forum Peduli Anak Disabilitas di Desa Babatan Dan Penyuluhan Hak – Hak Penyandang Disabilitas”.



Foto 4. 7 Pelaksanaan TOP

2. Tujuan Program

Tujuan dari program “Forum Peduli Anak Disabilitas Desa Babatan Dan Penyuluhan Hak – Hak Penyandang Disabilitas” secara umum yaitu untuk

membentuk sekolah ramah disabilitas supaya tidak terjadinya diskriminasi dan meningkatkan pengetahuan masyarakat babatan, sedangkan tujuan khusus dari program ini yaitu:

- 1) Meningkatkan empati, solidaritas, dan kesadaran anak – anak babatan terhadap penyandang disabilitas
- 2) Membentuk Forum Peduli Anak Disabilitas
- 3) Meningkatkan pemahaman guru dan masyarakat terkait hak – hak disabilitas dan sekolah inklusi
- 4) Meminimalisir diskriminasi terhadap penyandang disabilitas

3. Bentuk Kegiatan Program

Adapun rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam pelaksanaan program “Pembentukan Forum Peduli Anak Disabilitas Desa Babatan Dan Penyuluhan Hak – Hak Penyandang Disabilitas”, sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan kepada anak – anak Desa Babatan tentang hak – hak penyandang disabilitas

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak-anak di Desa Babatan mengenai pentingnya menghormati hak-hak penyandang disabilitas. Dalam kegiatan ini, anak-anak akan diajarkan tentang arti inklusivitas, kesetaraan, dan empati. Praktikan sebagai penyuluh akan menyampaikan melalui pendekatan yang menarik, seperti pemaparan materi, simulasi, video animasi, dan diskusi interaktif, sehingga anak-anak dapat memahami materi dengan mudah. Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang lebih peduli dan berempati terhadap teman-teman mereka yang memiliki disabilitas.

- 2) Penyuluhan kepada guru serta masyarakat tentang hak – hak penyandang disabilitas dan sekolah inklusi

Penyuluhan ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada guru dan masyarakat tentang hak-hak penyandang disabilitas, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi. Melalui diskusi dan presentasi, para peserta akan dibekali informasi tentang pentingnya mendukung pendidikan inklusi, bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang ramah disabilitas, dan cara mendukung anak-anak penyandang disabilitas dalam proses belajar mengajar.

3) Pembentukan forum anak peduli disabilitas

Forum Anak Peduli Disabilitas akan menjadi wadah bagi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung teman-teman mereka yang memiliki disabilitas. Forum ini akan dibentuk melalui serangkaian pelatihan, diskusi kelompok. Anak-anak akan diajak untuk merancang kegiatan yang mendukung inklusivitas, seperti kampanye kesadaran dan membuat kegiatan bermain bersama dengan teman disabilitas lainnya.

4) Kunjungan ke sekolah luar biasa

Kunjungan ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah pengurus inti Forum Anak Peduli Disabilitas telah menunjukkan sikap empati dan kepedulian yang nyata terhadap teman-teman mereka yang memiliki disabilitas. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada pengurus inti forum dalam berinteraksi dengan siswa-siswa penyandang disabilitas di lingkungan pendidikan yang inklusif. Selama kunjungan yang akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kadugede, pengurus inti forum akan diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas, seperti permainan interaktif, dan observasi kegiatan belajar mengajar. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kebutuhan, tantangan, dan potensi teman-teman penyandang disabilitas.

5) Pembuatan campaign dan penyebaran campaign

Pembuatan dan penyebaran *campaign* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai hak-hak penyandang disabilitas serta pentingnya mewujudkan lingkungan yang inklusif. Melalui *campaign* ini, masyarakat diajak untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi penyandang disabilitas, sekaligus mendorong terciptanya sikap empati dan dukungan aktif terhadap mereka.

Pesan yang disampaikan melalui *campaign* ini diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif, di mana setiap individu, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi.

Tabel 4. 6 susunan program Pembentukan Sekolah Ramah Disabilitas Desa Babatan Dan Penyuluhan Hak – Hak Penyandang Disabilitas dan inklusi di Desa Babatan

Kegiatan	Sasaran	Pelaksana	Waktu	Biaya	Sumber Biaya
01	02	03	04	05	06
Penyuluhan sosial tentang hak – hak penyandang disabilitas	Anak – anak Desa Babatan	Praktikan dan TKM	1 Hari	menyesuaikan	Pribadi dan TKM
Penyuluhan sosial tentang hak – hak penyandang disabilitas dan sekolah inklusi	Guru – Guru SD Babatan, Masyarakat	Praktikan, TKM, dan Ketua Yayasan SLB	1 Hari	menyesuaikan	Pribadi dan TKM
Pembentukan forum anak peduli disabilitas	Anak – anak SD Babatan, Kepala sekolah	Praktikan dan TKM	1 Hari	menyesuaikan	Pribadi dan TKM
Kunjungan ke Sekolah Luar Biasa	Anggota Inti forum anak peduli disabilitas	Praktikan, TKM, Pihak SLB	1 Hari	menyesuaikan	Pribadi dan TKM
Pembuatan campaign dan penyebaran campaign pada hari disabilitas internasional	Anggota Inti forum anak peduli disabilitas	Praktikan dan TKM	1 Hari	menyesuaikan	Pribadi dan TKM

Sumber: Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas Tahun 2024

4. Indikator Keberhasilan

Berdasarkan program yang dirumuskan, indikator keberhasilan dari program ini yaitu:

- 1) Terbentuknya forum anak peduli disabilitas
- 2) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan pengurus inti forum anak peduli disabilitas
- 3) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para anak – anak Babatan
- 4) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan para guru dan masyarakat Desa Babatan terkait dengan inklusi
- 5) Meningkatnya sikap empati dan kepedulian anak – anak Babatan terhadap penyandang disabilitas

5. Startegi, Taktik, dan Teknik

Strategi dan taktik pertama yang digunakan praktikan dalam pelaksanaan Praktikum Komunitas adalah kerjasama (*collaboration*). Praktikan menerapkan kerjasama ini dengan melibatkan berbagai pihak dalam kegiatan yang melibatkan kelompok sasaran untuk mencapai perubahan yang telah disepakati. Selain itu, praktikan juga fokus pada pengembangan kapasitas Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan anggota inti Forum Anak Peduli Disabilitas agar mereka dapat mendukung serta menjunjung hak-hak penyandang disabilitas. Teknik yang digunakan adalah partisipatif, di mana TKM dilibatkan dalam proses pengaksesan sistem sumber untuk meningkatkan kesadaran dan penghormatan terhadap hak-hak penyandang disabilitas di Desa Babatan.

Strategi dan teknik kedua yang diterapkan adalah kampanye sosial (*social campaign*). Taktik yang digunakan dalam strategi ini adalah pendekatan melalui pendidikan, berupa penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hak-hak penyandang disabilitas dan cara mendidik mereka di lingkungan sekolah inklusi. Sasaran utama dari kegiatan ini meliputi anggota inti Forum Anak Peduli Disabilitas, para guru di SD Babatan, serta masyarakat Desa Babatan secara langsung.

6. Jadwal Kegiatan

Hasil dari perencanaan intervensi yaitu tersusunanya program “Sekolah Ramah Disabilitas Desa Babatan Dan Penyuluhan Hak – Hak Penyandang Disabilitas di Desa Babatan”. Berikut merupakan rincian kegiatan – kegiatan yang akan dilaksanakan dan direncanakan bersama anggota TKM antara lain:

- 1) Penyuluhan kepada anak – anak Desa Babatan tentang hak – hak penyandang disabilitas rencananya akan dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2024
- 2) Penyuluhan kepada guru serta masyarakat tentang hak – hak penyandang disabilitas dan sekolah inklusi rencananya akan dilaksanakan pada hari Selasa, 26 November 2024
- 3) Pembentukan dan penyusunan pengurus forum anak peduli disabilitas rencananya akan dilaksanakan pada hari Selasa, 25 November 2024
- 4) Kunjungan ke sekolah luar biasa rencananya akan dilaksanakan pada hari Selasa, 26 November 2024
- 5) Pembuatan campaign dan pelaksanaan *campaign* rencananya akan dilaksanakan pada hari Jumat, 29 November 2024

7. Rancangan Evaluasi

Rancangan evaluasi dilakukan dengan menyusun indikator keberhasilan program. Indikator disusun setelah menyusun kegiatan program. Tujuan dari indikator keberhasilan adalah acuan untuk TKM menilai suatu program.

8. Rancangan Peralatan

Peralatan yang dibutuhkan dalam menjalankan program yang sudah disusun oleh praktikan dan TKM yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Rancangan Kegiatan

NO	Kegiatan	Jenis Peralatan	Jumlah
01	02	03	04
1.	Penyuluhan Anak	Laptop	1
		Proyektor	1
		Speaker	1
		Ruangan	1
		HandPhone	1
		HDMI	
2.	Penyuluhan Guru dan Masyarakat	Laptop	1
		Proyektor	1
		Pulpen	1
		Ruangan	1
		HDMI	1

01	02	03	04
	Penyuluhan Guru dan Masyarakat	HandPhone	1
3.	Kunjungan Ke SLB	Balon	2
		Speaker	1
		HandPhone	1
4.	Pembuatan Campaing dan Penyebaran Campaign	Laptop	6
		HandPhone	1

Sumber: Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas Tahun 2024

9. Rancangan Biaya dan Sumber

Dalam menyusun rancangan biaya, praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) berkolaborasi untuk mengidentifikasi kebutuhan dana yang diperlukan dalam pelaksanaan program. Setelah melalui proses diskusi dan kesepakatan bersama, diputuskan bahwa biaya pelaksanaan program akan ditanggung menggunakan dana dari TKM dan kontribusi pribadi praktikan, mengingat tidak ada donatur dari pihak lain yang berhasil didapatkan. Berikut adalah rincian rencana anggaran biaya pelaksanaan intervensi selama praktikum komunitas:

Tabel 4. 8 Rancangan Anggaran Biaya Program Pembentukan Sekolah Ramah Disabilitas Desa Babatan dan Penyuluhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas

No	Jenis Barang	Harga Satuan	Kuantitas	Tota Biaya
1.	Konsumsi Anak	Rp 2.000,-	40 Pcs	Rp 80.000,-
2.	Konsumsi guru dan masyarakat	Rp 5.000,-	15 Pcs	Rp 75.000,-
3.	Print Absen	Rp 1.000,-	2 Pcs	Rp 2.000,-
5.	Balon	Rp 2.000,-	2 Pcs	Rp 4.000,-
Total				Rp 161.000,-

Sumber: Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas Tahun 2024

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa keseluruhan rincian biaya yang di butuhkan yaitu sekitar Rp 161.000,- dengan rincian jenis pengeluaran yaitu konsumsi, print absen, dan print post test serta pre test. Pengeluaran paling banyak digunakan untuk biaya konsumsi, sedangkan biaya paling kecil yaitu print absen. Rincian sumber biaya program dari TKM dan dana mandiri sebesar Rp 250.000,-.

10. Komitmen Kelompok

Langkah terakhir dalam proses perumusan rencana intervensi adalah menyatakan komitmen atau janji hati dari setiap anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan. Proses ini dilakukan untuk memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam menjalankan program yang telah disusun.



Foto 4. 8 Komitmen Kelompok

Hasil dari kegiatan ini adalah terbangunnya komitmen kuat dan rasa tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat untuk menyukseskan Program Sekolah Ramah Disabilitas Desa Babatan dan Penyuluhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas. Sebagai bentuk konkret, setiap peserta menuliskan komitmen pribadi mereka pada secarik kertas, yang kemudian dilengkapi dengan tanda tangan masing-masing. Dokumen tersebut menjadi simbol kebersamaan dan dedikasi, serta menjadi landasan moral untuk memastikan bahwa tujuan program dapat tercapai sesuai dengan harapan.

4.3.2. Pembentukan TKM

Terbentuknya struktur kepengurusan TKM untuk Program Pembentukan Sekolah Ramah Disabilitas, Penyuluhan kepada anak – anak Desa Babatan dan guru serta masyarakat Desa Babatan terkait dengan Hak – Hak Penyandang Disabilitas dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Susunan Kepengurusan TKM

No	Nama	Jabatan TKM
01	02	03
1.	Pak Iwan	Ketua
2.	Bu Ika	Sekretaris
3.	Pak Oong	Bendahara

01	02	03
4.	Bu Asih	Anggota
5.	Bu Ida	Anggota
6.	Pak Yakut	Anggota

4.4. Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi merupakan langkah konkret dalam mengimplementasikan rencana intervensi yang telah dirancang sebelumnya. Tahapan ini mencakup berbagai aktivitas langsung di tengah masyarakat untuk mewujudkan program yang telah disepakati. Pelaksanaan dilakukan dengan konsistensi yang tinggi, melibatkan dukungan anggaran yang memadai, serta memprioritaskan profesionalisme dalam setiap aspek implementasi.

4.4.1. Penyuluhan kepada anak – anak Desa Babatan tentang hak – hak penyandang disabilitas

1. Proses

Kegiatan penyuluhan sosial tentang hak-hak penyandang disabilitas dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2024, bertempat di SD Babatan, mulai pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) mengumpulkan sebanyak 37 siswa dari kelas 4 dan 5 untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan penyuluhan ini praktikan melakukan tugas dalam pelaksanaan penyuluhan, sedangkan TKM bertugas dalam menyiapkan ruangan, proyektor, mendokumentasi setiap kegiatan, dan mengkondisikan para anak-anak untuk tetap tertib selama penyuluhan. Kegiatan ini praktikan menggunakan peran edukasional yaitu praktikan menumbuhkan kesadaran terhadap anak – anak tentang disabilitas, dan memberikan informasi materi mengenai disabilitas. Selain itu, praktikan juga menggunakan peranan fasilitatif yaitu Praktikan bersama TKM memfasilitasi kegiatan ini dengan mengatur jalannya penyuluhan, mempersiapkan sarana seperti proyektor, dan memastikan anak-anak tetap tertib selama kegiatan berlangsung. Peranan lain yang digunakan oleh praktikan yaitu teknikal dimana praktikan menggunakan pendekatan teknis dalam pelaksanaan kegiatan, seperti presentasi menggunakan power point, pemutaran video, dan pengelolaan acara agar berjalan lancar. Penyuluhan bertujuan untuk

memberikan edukasi, pemahaman, dan pengetahuan kepada anak-anak Babatan mengenai penyandang disabilitas. Lebih jauh, kegiatan ini juga dirancang untuk meningkatkan rasa empati dan kepedulian anak-anak terhadap penyandang disabilitas, guna mencegah terjadinya diskriminasi.

Acara diawali dengan pembukaan yang berisi perkenalan dan pengantar kegiatan. Selanjutnya, praktikan menyampaikan materi tentang penyandang disabilitas melalui presentasi yang ditampilkan menggunakan power point dengan bantuan LCD proyektor. Penyuluhan ini diperkaya dengan pemutaran video inspiratif tentang non-diskriminasi dan keberhasilan penyandang disabilitas, yang menggarisbawahi bahwa setiap individu memiliki hak yang sama, terlepas dari kondisi fisik maupun mentalnya.



Foto 4. 9 Penyuluhan kepada Anak – Anak Babatan

Setelah itu, dilakukan praktik sederhana mengenai cara menolong seseorang dengan disabilitas. Sebagai penutup, sesi diskusi dan tanya jawab dilaksanakan untuk mengklarifikasi informasi yang disampaikan serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat dan pertanyaan mereka.

2. Hasil

Hasil yang diperoleh dari kegiatan penyuluhan, yaitu:

- 1) Terjadinya peningkatan pemahaman Anak – anak terkait dengan hak – hak penyandang disabilitas. Anak – anak menyadari bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan mereka
- 2) Tersampainya motivasi terkait dengan cerita inspiratif dan video non diskriminasi melalui video yang ditampilkan ketika penyuluhan

berlangsung.

- 3) Adanya keterlibatan aktif para anak – anak selama diskusi dan tanya jawab
- 4) Anak – anak menjadi paham bagaimana cara menolong orang dengan kedisabilitas
- 5) Anak – anak menjadi sadar bahwa penyandang disabilitas setara dengan mereka
- 6) Terkumpulnya anak-anak sebanyak 37 orang untuk mengikuti kegiatan penyuluhan ini

4.4.2. Penyuluhan kepada guru serta masyarakat tentang hak – hak penyandang disabilitas dan sekolah inklusi

1. Proses

Kegiatan penyuluhan sosial tentang hak-hak penyandang disabilitas dan sekolah inklusi telah dilaksanakan pada hari Selasa, 26 November 2024. Kegiatan ini bertempat di Laboratorium SD Babatan dan berlangsung mulai pukul 13.00 hingga 15.00 WIB. Praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) mengkoordinasikan pelaksanaan penyuluhan dengan melibatkan guru-guru SD Babatan serta masyarakat setempat sebagai peserta. Dalam kegiatan penyuluhan ini praktikan bertugas untuk menghubungkan narasumber yaitu dari pihak SLB, sedangkan TKM bertugas untuk membuat konsumsi, menjaga daftar hadir, melakukan dokumentasi, mengkondisikan ruangan sebelum kegiatan penyuluhan dimulai, dan menyiapkan proyektor. Peranan yang digunakan oleh praktikan yaitu teknikal dimana praktikan menggunakan komputer dan presentasi visual dalam kegiatan penyuluhan seperti LCD proyektor. Selain itu, praktikan menggunakan peranaan edukasional yaitu menumbuhkan kesadaran dimana penyuluhan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran para peserta penyuluhan tentang disabilitas dan inklusivitas.

Acara dimulai dengan sesi pembukaan yang diawali oleh sambutan dari Wakil Kepala Sekolah SD Babatan. Setelah itu, Ketua Yayasan SLB memberikan sambutan yang menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan para ahli dalam mendukung siswa dengan kebutuhan khusus. Pada inti acara, narasumber yang merupakan Kepala Yayasan SLB menyampaikan materi edukatif tentang penyandang disabilitas, tantangan

yang mereka hadapi, serta pentingnya inklusivitas dalam sistem pendidikan. Penyampaian materi didukung oleh presentasi visual melalui LCD proyektor untuk memudahkan pemahaman para peserta.

Kegiatan penyuluhan ini juga menyediakan ruang diskusi melalui sesi tanya jawab, di mana peserta secara aktif menyampaikan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Beberapa peserta, khususnya guru-guru SD Babatan, mengungkapkan kebingungan mereka mengenai cara melakukan asesmen terhadap siswa dengan disabilitas serta metode pengajaran yang efektif. Hal ini didasari oleh situasi nyata di sekolah, di mana terdapat seorang siswa dengan disabilitas yang memerlukan pendekatan khusus. Para guru merasa membutuhkan pelatihan tambahan untuk memahami cara mendidik siswa tersebut dengan optimal.



Foto 4. 10 Kegiatan Penyuluhan kepada Masyarakat

Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membuka dialog antara pihak sekolah, masyarakat, dan ahli dari Yayasan SLB untuk menciptakan solusi yang kolaboratif.

2. Hasil

Hasil yang didapat dari kegiatan penyuluhan yaitu:

- 1) Para peserta penyuluhan menjadi paham terkait dengan inklusivitas dan penyandang disabilitas
- 2) Kebingungan para peserta dapat terjawab selama proses penyuluhan berlangsung
- 3) Terjalannya kerjasama antara pihak sekolah dan pihak SLB untuk

mengadakan kegiatan penyuluhan berkelanjutan

4) Terkumpulnya 7 guru dan 4 masyarakat

4.4.3. Pembentukan dan penyusunan pengurus forum anak peduli disabilitas

1. Proses

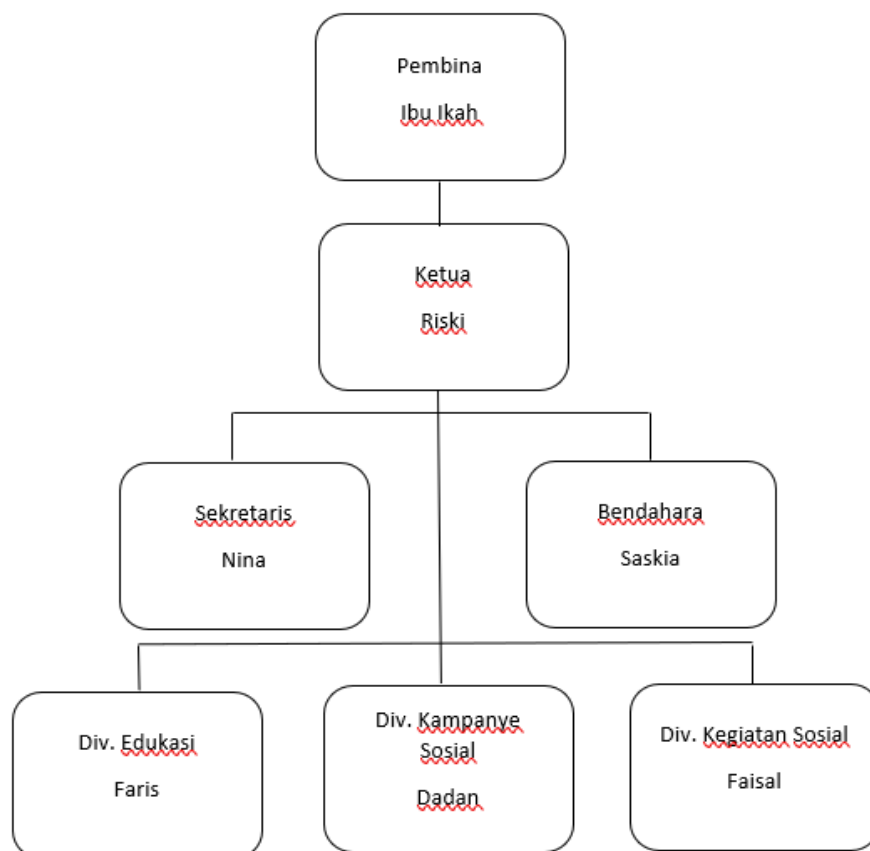
Kegiatan pembentukan dan penyusunan pengurus Forum Anak Peduli Disabilitas dilaksanakan pada hari Selasa, 25 November 2024, bertempat di Laboratorium SD Babatan. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Praktikan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) mengundang berbagai pihak yang menjadi sasaran program, yaitu anak-anak SD Babatan, para guru, dan masyarakat sekitar. Dalam kegiatan ini praktikan bertugas untuk memimpin kegiatan pembentukan forum ini, sedangkan TKM bertugas untuk mengkondisikan para tamu undangan, dan menjadi MC. Acara ini dirancang dengan tujuan membangun sebuah forum yang dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kesadaran, empati, dan partisipasi anak-anak dalam mendukung hak-hak penyandang disabilitas. Peranan yang digunakan praktikan dalam kegiatan ini yaitu edukasional dengan menumbuhkan kesadaran mengenai latar belakang pembentukan forum, pentingnya forum ini, dan tujuannya untuk meningkatkan empati, kesadaran, serta partisipasi anak-anak dalam mendukung hak penyandang disabilitas, praktikan juga menginformasikan tentang peran dan manfaat forum ini dalam menciptakan lingkungan yang inklusif serta mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas. Selain itu, peranan yang digunakan praktikan dalam kegiatan ini adalah fasilitatif, praktikan memfasilitasi kelompok dan memimpin diskusi interaktif dan memastikan seluruh peserta terlibat aktif dalam menyusun kepengurusan forum. Praktikan juga menggunakan peranan teknikal dimana praktikan memajemen dalam mengelola proses pembentukan forum, termasuk penyusunan struktur kepengurusan, sehingga setiap bagian memiliki fungsi yang jelas.

Pembentukan forum ini juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki. Selain itu, forum ini bertujuan untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas melalui serangkaian kegiatan edukatif, sosial, dan kampanye yang melibatkan anak-anak secara aktif

sebagai agen perubahan.

Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang diisi oleh praktikan. Dalam sesi ini, diberikan penjelasan mengenai latar belakang pembentukan forum serta pentingnya keberadaan forum ini dalam mendukung penyandang disabilitas. Tujuan forum juga dijelaskan secara rinci agar seluruh peserta memahami peran dan manfaat yang diharapkan dari forum ini. Setelah itu, dilanjutkan dengan proses penyusunan struktur kepengurusan forum.

Proses ini melibatkan peserta secara aktif untuk menentukan pembina, ketua, sekretaris, bendahara, dan berbagai bagian yang akan mendukung keberjalanan forum, seperti divisi edukasi, divisi kampanye sosial, dan divisi kegiatan sosial. Diskusi berlangsung secara interaktif, dengan partisipasi dari semua pihak yang hadir.



Bagan 4. 1 Struktur Kepengurusan Forum Anak Peduli Disabilitas

Bagan tersebut merupakan hasil kolaborasi antara praktikan, Tim Kelompok Masyarakat (TKM), dan pihak sekolah. Dalam struktur ini, pembina utama dipegang langsung oleh Ibu Kepala Sekolah, sedangkan kepengurusan

inti diisi oleh perwakilan siswa dari kelas 5 dan 6 SD. Pembentukan bagan ini bertujuan untuk menciptakan struktur organisasi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk siswa, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab di lingkungan sekolah.

2. Hasil

Hasil yang didapat dari kegiatan diatas yaitu:

- 1) Terbentuknya forum anak peduli disabilitas di SD Babatan
- 2) Terbentuknya struktur kepengurusan forum anak peduli disabilitas
- 3) Anak menjadi lebih paham untuk menjunjung tinggi hak – hak penyandang disabilitas

4.4.4. Kunjungan ke sekolah luar biasa

1. Proses

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Selasa, 26 November 2024, bertempat di ruang kelas Sekolah Luar Biasa (SLB). Kegiatan berlangsung mulai pukul 08.30 hingga 10.00 WIB dengan melibatkan sasaran utama, yaitu pengurus forum anak peduli disabilitas dan guru-guru. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan kesempatan kepada pengurus forum dan guru untuk lebih memahami dan merasakan langsung bagaimana interaksi dan pembelajaran dilakukan di lingkungan SLB, sehingga dapat meningkatkan empati, pengetahuan, dan pengalaman mereka terkait inklusivitas pendidikan.



Foto 4. 11 Kunjungan ke Sekolah Luar Biasa (SLB)

Kegiatan dimulai dengan sesi berbincang-bincang antara praktikan, Tim Kerja Masyarakat (TKM), dan pihak SLB. Dalam sesi ini, berbagai informasi mengenai metode pembelajaran untuk anak disabilitas disampaikan oleh guru-guru SLB. Selanjutnya, anak-anak berkesempatan bermain dan

berinteraksi langsung dengan anak-anak penyandang disabilitas, yang memberikan pengalaman emosional dan sosial yang mendalam. Sementara itu, para guru SD Babatan mengamati bagaimana guru-guru SLB mengajarkan materi kepada anak-anak disabilitas. Pengamatan ini memberikan wawasan baru tentang teknik pembelajaran yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah inklusi. Peranan yang digunakan oleh praktikan adalah fasilitatif, dimana Praktikan memfasilitasi interaksi antara anak-anak SD Babatan dengan anak-anak penyandang disabilitas untuk menciptakan pengalaman sosial yang bermakna. Selain itu, praktikan menggunakan peranan edukasional yaitu menumbuhkan kesadaran dengan Interaksi langsung dengan anak-anak disabilitas dan pengamatan pembelajaran membantu meningkatkan kesadaran pengurus forum dan guru-guru tentang pentingnya inklusivitas dalam pendidikan. Peranan selanjutnya yang digunakan praktikan adalah peranan representasi yaitu praktikan menjalin hubungan antara pihak SD Babatan dan SLB, menciptakan kolaborasi untuk mendukung pendidikan inklusif di masa depan, menciptakan jaringan kerja antara SD Babatan dan SLB

Kegiatan ini diterima dengan sangat hangat oleh pihak SLB, yang memberikan sambutan positif atas inisiatif tersebut. Anak-anak terlihat antusias dan senang mengikuti kegiatan, sementara para guru merasa bahwa pengalaman ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan mereka tentang pendekatan pembelajaran bagi anak disabilitas.

2. Hasil

Hasil yang didapatkan dari kegiatan kunjungan ke SLB, yaitu:

- 1) Menambah pengalaman bagi guru dan anak-anak
- 2) Menambah wawasan yang mendalam bagi guru terkait dengan cara mengajar anak-anak disabilitas
- 3) Anak – anak menjadi semakin peduli dan meninggalkan pemikiran takut ketika harus berinteraksi dengan penyandang disabilitas

4.4.5. Pembuatan campaign dan pelaksanaan campaign

1. Proses

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 29 November 2024, dengan sasaran utama para pengurus Forum Anak Peduli Disabilitas. Kegiatan ini merupakan pertemuan kedua yang dirancang khusus untuk mendukung

keberlanjutan forum sekaligus menguatkan peran mereka dalam menyuarakan hak-hak penyandang disabilitas. Dalam kegiatan ini praktikan bertugas dalam memimpin kegiatan ini dari awal sampai akhir, sedangkan para TKM bertugas untuk mengumpulkan anak – anak menyediakan laptop yang akan digunakan oleh anak-anak dalam pembuatan campaign, serta mengkondisikan ruangan dan anak-anak agar tetap tertib selama kegiatan berlangsung. Peranan yang digunakan oleh praktikan adalah edukasional untuk menginformasikan bagaimana cara pembuatan campaign yang efektif untuk meningkatkan kesadaran inklusivitas, peranan fasilitatif yaitu praktikan menyediakan sarana seperti laptop untuk keberlangsungan anak – anak dalam membuat campaign, peranan representasi yaitu praktikan menggunakan media massa untuk menyebarkan hasil campaign yang telah dibuat oleh anak -anak SD Babatan.



Foto 4. 12 Pembuatan Campaign

Dalam kegiatan ini, setiap anggota forum diajak untuk berpartisipasi dalam pembuatan *campaign* kreatif yang bertujuan menyebarkan kesadaran tentang pentingnya inklusivitas dan penghormatan terhadap hak-hak penyandang disabilitas. Anak-anak diberi kebebasan untuk menuangkan ide mereka melalui berbagai media, seperti poster yang menarik. Hasil karya dari masing-masing anggota forum kemudian disebarluaskan di media sosial yaitu Instagram anak-anak.

Melalui kegiatan ini, anggota forum belajar memahami pentingnya inklusivitas serta penghormatan terhadap hak-hak penyandang disabilitas, sehingga membantu membangun sikap empati dan toleransi sejak dini. Selain itu, mereka juga dapat mengasah kreativitas dengan menuangkan ide melalui

media seperti poster yang menarik, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri melalui publikasi hasil karya mereka di media sosial, seperti Instagram.

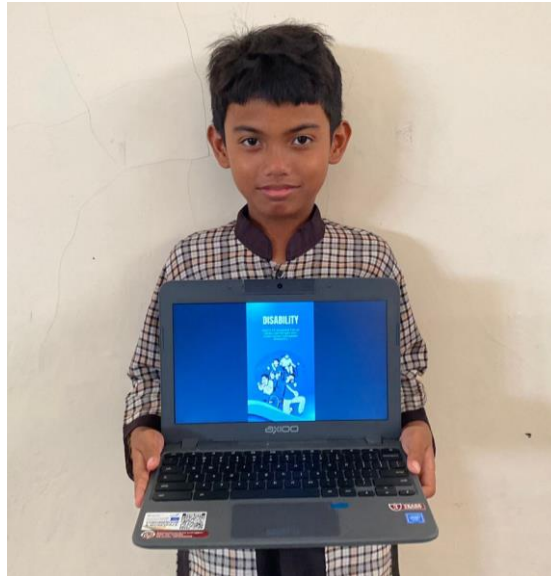


Foto 4. 13 Pelaksanaan Campaign Disabilitas oleh Siswa SD Babatan

2. Hasil

Hasil yang didapat dari kegiatan ini yaitu:

- 1) Tersampainya informasi mengenai penyandang disabilitas dan inklusivitas melalui poster yang di sebar oleh anak – anak
- 2) Terlatihnya kepemimpinan serta keberanian anak – anak untuk mengobrol di depan masyarakat yang mereka tidak kenal

4.5. Tahap Evaluasi (*Development*)

Evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan, mencakup tahap asesmen, perencanaan, hingga pelaksanaan intervensi. Penilaian ini dilakukan baik dari segi proses maupun hasil untuk memastikan bahwa tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara efektif.

4.5.1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana langkah-langkah yang diambil selama pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai rencana. Selama proses pelaksanaan kegiatan penyuluhan sosial dan pembentukan Forum Anak Peduli Disabilitas, praktikan dan TKM berhasil menjalankan serangkaian tahapan dengan baik. Proses dimulai dengan membangun komunikasi yang efektif antara praktikan, Tim Kerja Masyarakat (TKM), dan pihak terkait lainnya, termasuk

masyarakat dan guru di SD Babatan. Praktikan menggunakan peran fasilitatif untuk mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam mengevaluasi dan menyempurnakan kegiatan. Penyampaian informasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, sehingga setiap pihak yang terlibat merasa dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Babatan tentunya tidak terlepas dari factor pendukung dan factor penghambat dalam proses pelaksanaannya. Berikut adalah factor pendukung dan factor penghambat yang diidentifikasi oleh praktikan bersama dengan para TKM:

1. Faktor Pendukung:

- 1) Adanya dukungan penuh dari perangkat desa, pihak sekolah, dan pihak SLB yang memfasilitasi praktikan untuk melakukan kegiatan praktikum
- 2) Adanya dukungan dan semangat dari TKM dalam menjalankan program yang telah dirancang bersama
- 3) Adanya partisipasi aktif dari anak – anak, guru, masyarakat, dan TKM dalam semua tahapan yang telah di susun mulai dari MPA, ToP, dan kegiatan intervensi lainnya
- 4) Terbentuknya koordinasi yang baik antara TKM dengan praktikan
- 5) Kepala sekolah yang sangat responsive dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh praktikan

2. Faktor Penghambat

- 1) Kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat dikarenakan berbentrok dengan kegiatan lain di sekolah
- 2) Kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan penyuluhan untuk guru dan masyarakat dikarenakan narasumber yang memiliki banyak kegiatan lain
- 3) Adanya miss komunikasi dengan pihak sekolah sehingga sedikit menghambat kegiatan intervensi
- 4) Terbatasnya waktu pelaksanaan kegiatan intervensi karena mengikuti jadwal praktikum komunitas

Selain faktor pendukung dan penghambat yang telah dijelaskan sebelumnya, program ini juga memiliki indikator proses dan indikator hasil yang sangat penting untuk mengukur efektivitas dan dampak dari program yang dilaksanakan di Desa Babatan. Berikut merupakan indikator proses dan indikator keberhasilan:

1. Indikator Proses

- 1) Terlaksanakan penyuluhan sosial terhadap anak terkait dengan tema kepedulian disabilitas
- 2) Terlaksanakan penyuluhan sosial terhadap guru dan masyarakat terkait disabilitas dan inklusi
- 3) Terlaksanakan kunjungan ke SLB

2. Indikator Hasil

- 1) Terbentuknya forum anak peduli disabilitas
- 2) Peningkatan pemahaman masyarakat terkait penyandang disabilitas
- 3) Peningkatan empati dan kepedulian anak terhadap penyandang disabilitas

4.5.2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil bertujuan untuk menilai dampak nyata yang dihasilkan dari kegiatan praktikum dan intervensi yang telah dilakukan. Fokusnya adalah pada pencapaian tujuan utama, perubahan yang terjadi di masyarakat, dan manfaat yang dirasakan oleh kelompok sasaran. Adapun tabel lembar penilaian evaluasi hasil dari intervensi Program Forum Peduli Anak Disabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Evaluasi Hasil

No	Kegiatan	Penilaian			
		4	3	2	1
01	02	03	04	05	06
1	Persiapan				
	Pembentukan TKM	✓			
	Penyusunan Rencana Tindak Lanjut	✓			
	Identifikasi Kebutuhan		✓		
	Komitmen TKM	✓			
2	Pelaksanaan				
	Persiapan Pelaksanaan	✓			
	Mobilisasi Sumber		✓		
	Penyuluhan Sosial	✓			
	Kunjungan ke SLB	✓			

01	02	03	04	05	06
	Kampanye Disabilitas	✓			
3	Pengakhiran				
	Evaluasi Program	✓			
	Rekomendasi & Rujukan	✓			
	Penutupan Program	✓			

Sumber: Data Hasil Olahan Praktikum Komunitas Tahun 2024

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode skoring untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan. Sistem skoring tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut: 1 = Kurang, 2 = Cukup, 3 = Baik, dan 4 = Sangat Baik. Penilaian dilakukan secara partisipatif, di mana peserta yang hadir memberikan penilaian dengan mengangkat angka-angka yang telah disediakan sebagai representasi dari pendapat mereka terhadap pelaksanaan kegiatan.

Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta memberikan skor Baik hingga Sangat Baik terhadap program Forum Peduli Anak Disabilitas di Desa Babatan. Berdasarkan data dari tabel penilaian, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini mencerminkan efektivitas program dalam menciptakan kesadaran, meningkatkan partisipasi, dan membangun inklusivitas di lingkungan masyarakat Desa Babatan.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

4.6.1. Terminasi

Sehubungan dengan berakhirnya pelaksanaan praktikum, praktikan melaksanakan tahap pengakhiran atau terminasi sebagai bagian dari proses formal dalam mengakhiri hubungan kerja sama dengan pihak sekolah dan masyarakat Desa Babatan. Terminasi ini dilakukan dengan cara yang profesional dan resmi, bertujuan untuk menyampaikan penghargaan atas dukungan yang telah diberikan selama kegiatan praktikum. Tahap ini praktikan menggunakan peran edukasional, yaitu praktikan memberikan informasi kepada komunitas tentang langkah-langkah yang dapat dilakukan secara mandiri setelah program selesai.

Kegiatan terminasi dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Desember 2024, dengan mengumpulkan pihak desa, masyarakat, dan TKM di Laboratorium Sekolah Babatan. Dalam kesempatan tersebut, praktikan memaparkan seluruh

hasil kegiatan yang telah dilaksanakan selama 40 hari di Desa Babatan, termasuk pencapaian dan pengalaman yang didapatkan selama praktikum. Praktikan juga menyampaikan bahwa praktikum komunitas di Desa Babatan telah resmi berakhir, namun hubungan yang telah terjalin tetap bersifat persaudaraan dan akan tetap terjaga hingga kapanpun.



Foto 4. 14 Proses Terminasi

Selain itu, praktikan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah, masyarakat, dan TKM yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan kerjasama yang sangat berarti selama pelaksanaan praktikum. Sebagai penutup, praktikan memberikan informasi mengenai berakhirnya praktikum dan berpamitan dengan seluruh pihak yang terlibat, berharap agar hubungan yang telah terjalin dapat tetap baik di masa depan.

4.6.2. Rujukan

Sehubungan dengan berakhirnya proses kegiatan praktikum komunitas, praktikan merujuk kepada Kepala Dusun Pahing, Kepala Dusun Kliwon, Kepala Sekolah, dan Kepala Yayasan SLB untuk memberikan bimbingan dan fasilitasi terhadap program-program yang telah disusun oleh praktikan bersama TKM. Berharap dapat menindaklanjuti pembentukan Forum Anak Peduli Disabilitas serta pelatihan untuk guru dan masyarakat terkait isu-isu disabilitas.

Praktikan berharap agar pihak-pihak yang terlibat dapat melanjutkan dan menindaklanjuti kegiatan tersebut, mengingat pentingnya keberlanjutan program untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan kepedulian terhadap penyandang disabilitas di Desa Babatan. Melalui bimbingan dan fasilitasi dari

pihak-pihak tersebut, diharapkan program ini dapat terus berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas, praktikan mengintegrasikan metode *Community Work* dan *Group Work* sebagai pendekatan utama yang saling melengkapi untuk memberdayakan masyarakat Desa Babatan. Kedua metode ini digunakan secara sinergis untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam program pemberdayaan, baik pada tingkat komunitas maupun kelompok sasaran tertentu.

Metode *Community Work* diterapkan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan intervensi, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Melalui pendekatan dialogis, praktikan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan mengajak mereka untuk aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini berhasil menciptakan struktur kepengurusan seperti TKM (Tim Kerja Masyarakat) yang menjadi pendukung keberlanjutan program.

Di sisi lain, metode *Group Work* digunakan untuk mengelola kelompok-kelompok tertentu, seperti kelompok inti forum anak peduli disabilitas. Dalam metode ini, praktikan membantu anggota kelompok untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok, seperti dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini membantu kelompok sasaran untuk memahami peran mereka dalam mendukung hak-hak penyandang disabilitas dan keberhasilan program sekolah ramah disabilitas.

Integrasi kedua metode ini menghasilkan capaian terbaik berupa partisipasi aktif masyarakat, peningkatan kesadaran terhadap inklusivitas, serta terbangunnya komitmen bersama untuk mendukung keberlanjutan program yang telah dirancang. Hasil ini mencerminkan efektivitas dari penggabungan *Community Work* dan *Group Work* dalam mendukung pemberdayaan masyarakat Desa Babatan.

5.2. Refleksi Praktikan

Pengalaman praktikum komunitas ini memberikan banyak pembelajaran berharga bagi praktikan, terutama dalam memperdalam pemahaman serta penerapan nilai-nilai inti pekerjaan sosial, seperti empati, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya lokal. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat, praktikan semakin menyadari pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal yang baik untuk membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan kemitraan yang efektif. Praktikum ini juga menjadi landasan yang kokoh dalam mengembangkan kompetensi profesional praktikan sebagai calon pekerja sosial, khususnya dalam menerapkan pendekatan generalis yang mencakup dimensi mikro, mezzo, dan makro. Berikut merupakan dilemma etik yang dihadapi oleh praktikan selama melaksanakan praktikum komunitas di Desa Babatan:

1. Menjaga Kerahasiaan Data Individu

Salah satu dilema yang dialami adalah bagaimana tetap menjaga kerahasiaan data individu yang diperoleh selama asesmen, sekaligus melibatkan masyarakat secara kolektif dalam proses pengambilan keputusan. Solusi untuk dilemma etik ini yaitu praktikan menjaga kerahasiaan data pribadi dan hanya membagikan informasi yang relevan kepada pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Pendekatan ini memastikan transparansi tanpa melanggar prinsip kerahasiaan.

2. Penentuan Prioritas Masalah

Fokus program pada isu disabilitas menimbulkan dilema karena masyarakat mungkin menganggap ada masalah lain yang lebih mendesak. Hal ini menciptakan tantangan terkait keadilan dalam menentukan prioritas. Solusi untuk dilemma etik ini yaitu praktikan melibatkan masyarakat melalui diskusi terbuka untuk menentukan prioritas secara bersama. Selain itu, praktikan menjelaskan alasan pemilihan fokus program dan memastikan bahwa program memiliki dampak lintas kelompok, sehingga dapat diterima oleh semua pihak.

3. Keterlibatan pihak desa dalam memaksakan praktikan untuk mengambil satu jenis permasalahan yaitu disabilitas dikarenakan praktikan yang tidak mengambil kajian disabilitas mengalami sedikit kesulitan dalam melaksanakan intervensi, solusi dari dilema etik ini yaitu praktikan melakukan

komunikasi yang lebih intens dengan perangkat desa khususnya kepala desa itu sendiri.

4. Ketergantungan Masyarakat pada Praktikan

Selama pelaksanaan program, masyarakat cenderung bergantung pada praktikan dalam mengelola kegiatan atau menyelesaikan masalah, yang dapat menghambat tercapainya kemandirian. Solusi untuk dilemma etik ini yaitu praktikan mendorong kemandirian masyarakat dengan menjadikan mereka pelaksana utama program, memberikan pelatihan keterampilan, dan melakukan terminasi secara bertahap. Hal ini bertujuan agar tanggung jawab program sepenuhnya dapat diserahkan kepada masyarakat.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas

5.3.1. Posyandu dan Posbindu

Kegiatan Posyandu dan Posbindu dilaksanakan pada Senin, 11 November 2024, di Balai Desa Babatan. Kegiatan ini merupakan pertama kalinya dilaksanakan oleh pihak desa yang menggabungkan dua dusun sekaligus, dengan melibatkan berbagai kelompok usia, termasuk anak-anak, balita, ibu hamil, dan lansia. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan layanan kesehatan dasar bagi masyarakat di Desa Babatan.



Foto 5. 1 Kegiatan Praktikan bersama Pengurus Posyanndu dan Posbindu

Praktikan turut berkontribusi dalam kegiatan ini dengan membantu para ibu-ibu PKK dalam berbagai tugas. Praktikan melakukan peranan teknis didalam kegiatan ini seperti menimbang, mencatat hasil timbangan, mengukur lingkar pinggang dan tinggi badan peserta, serta mencatat hasil pengukuran tekanan darah. Dengan adanya keterlibatan praktikan, kegiatan Posyandu dan Posbindu

ini dapat berjalan lebih lancar, dan praktikan memperoleh pengalaman langsung dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kegiatan ini juga memperkuat kerjasama antara pihak desa, masyarakat, dan praktikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan kesehatan masyarakat Desa Babatan.

5.3.2. UMKM Go Digitalisasi

Kegiatan UMKM Go Digitalisasi dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 November 2024, bertempat di embung dekat Balai Desa Babatan. Acara ini diselenggarakan oleh Mercy Corps Indonesia, yang berkolaborasi dengan praktikan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Praktikan diberikan tugas untuk berperan aktif dalam beberapa aspek kegiatan, antara lain menjadi MC (Master of Ceremony), menyusun rundown acara, melakukan dokumentasi, serta membantu jalannya simulasi setelah penyampaian materi. Peranan yang praktikan gunakan dalam kegiatan ini yaitu peran fasilitatif dimana praktikan membantu menyusun rundown acara untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal dan terstruktur. Selain itu, praktikan menggunakan peran teknikan dalam manajemen aktivitas selama acara, termasuk dokumentasi dan pengorganisasian simulasi.



Foto 5. 2 Kegiatan UMKM Go Digitalisasi

Kegiatan UMKM Go Digitalisasi bertujuan untuk membantu para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Desa Babatan agar dapat

mengadaptasi teknologi digital dalam usaha mereka. Praktikan turut berperan dalam memastikan acara berjalan lancar dan memberikan dukungan penuh kepada peserta selama kegiatan berlangsung. Keikutsertaan praktikan dalam kegiatan ini memberikan pengalaman berharga dalam manajemen acara dan pengembangan UMKM berbasis digital.

5.3.3. Rapat Kerja Posyandu dan Posbindu

Pada hari Jumat, 8 November 2024, praktikan diberikan kesempatan oleh kepala desa untuk terlibat langsung dalam kegiatan rapat kerja (raker) posyandu yang berlangsung di Gedung Balai Desa Babatan. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai pihak, termasuk perangkat desa, ibu-ibu PKK, bidan, dokter, serta perwakilan dari puskesmas setempat.



Foto 5. 3 Kegiatan Raker Posyandu dan Posbindu

Dalam rapat kerja ini, praktikan berkesempatan untuk mengamati secara langsung bagaimana proses diskusi, perencanaan, dan evaluasi terkait kegiatan posyandu yang akan dilaksanakan di Desa Babatan. Peranan yang digunakan praktikan pada kegiatan ini yaitu menggunakan peran teknikal dimana praktikan mengamati dan mencatat proses perencanaan serta evaluasi untuk memahami pola kerja dan potensi yang ada dalam kegiatan posyandu di Desa Babatan.

5.3.4. KWT (Kelompok Wanita Tani)

Praktikan turut serta dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) yang rutin dilaksanakan di Desa Babatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh KWT adalah menyiram tanaman di kawasan embung yang dilaksanakan setiap sore sekitar pukul 16.00 WIB. Kegiatan ini dibagi menjadi dua kelompok, dengan masing-masing kelompok bertugas menyiram tanaman secara bergantian setiap

harinya. Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan penyiraman tanaman sambil berinteraksi dan berbincang dengan ibu-ibu anggota KWT, yang memberikan kesempatan untuk lebih dekat dengan masyarakat dan memperkuat hubungan sosial. Praktikan melakukan peran fasilitator dengan memfasilitasi ibu – ibu dalam menyiapkan alat untuk menyiram tanaman, hal tersebut merupakan peran fasilitatif yang digunakan praktikan untuk memfasilitasi KWT.



Foto 5. 4 Kegiatan menyiram Bersama Ibu KWT

Selain itu, pada Jumat, 22 November 2024, praktikan bersama KWT melaksanakan kegiatan panen timun dan cabai hijau yang ditanam di kawasan embung. Praktikan membantu ibu-ibu KWT dalam menimbang hasil panen, yang kemudian akan dijual kepada masyarakat di Desa Babatan. Harga jual untuk satu kilogram timun adalah Rp 7.000, sementara untuk cabai hijau dijual seharga Rp 10.000 per kilogram. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam berkolaborasi dengan masyarakat.

5.3.5. Arisan

Praktikan turut serta dalam kegiatan arisan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Babatan pada hari Minggu, 10 November 2024, yang bertempat di Musholla Dusun Kliwon.

Kegiatan arisan ini merupakan kegiatan sosial yang diadakan secara berkala oleh masyarakat setempat. Praktikan berpartisipasi dengan antusias dalam kegiatan arisan ini, ikut meramalkan acara, dan berinteraksi dengan para peserta arisan yang terdiri dari warga setempat. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan dengan masyarakat, tetapi juga memberi kesempatan untuk lebih memahami dinamika sosial di Desa Babatan.



Foto 5. 5 Kegiatan Arisan di Dusun Kliwon

5.3.6. BLT – DD

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan di Desa Babatan dengan membantu perangkat desa dalam menyalurkan Bantuan Langsung Tunai – Dana Desa (BLT – DD). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Senin, 4 November 2024, bertempat di Balai Desa Babatan.



Foto 5. 6 Kegiatan BLT – DD

Dalam kegiatan ini, praktikan menggunakan peran teknikal dimana praktikan mendokumentasikan setiap tahapan proses penyaluran bantuan, memastikan transparansi dan pencatatan yang baik. Penyaluran BLT – DD dilakukan dengan tertib, melibatkan warga yang telah terdata sebagai penerima manfaat. Praktikan juga turut mendukung perangkat desa dalam memastikan proses berjalan lancar, sambil mengabadikan momen-momen penting.

5.3.7. Senam Sehat

Praktikan mengadakan kegiatan senam bersama dengan masyarakat Desa Babatan pada hari Selasa, 3 Desember 2024, yang bertempat di Balai Desa Babatan. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan masyarakat dalam aktivitas fisik yang menyenangkan dan berfungsi untuk meningkatkan kesehatan, serta mempererat hubungan antarwarga. Acara ini terdiri dari senam bersama, doorprize, dan permainan (games) yang bertujuan untuk memberikan hiburan sekaligus mempromosikan gaya hidup sehat. Praktikan menggunakan peran teknikal dalam mengelola alur kegiatan, dari persiapan hingga pelaksanaan, termasuk memastikan alat dan kebutuhan acara terpenuhi.



Foto 5. 7 Praktikan bersama Masyarakat Babatan dalam Kegiatan Senam Sehat Desa Babatan

Praktikan terlibat aktif dalam penyusunan kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Selain itu, praktikan juga berperan sebagai instruktur senam, memandu peserta agar mengikuti gerakan dengan benar dan aman. Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh warga Desa Babatan, yang terlihat aktif berpartisipasi dalam setiap sesi senam dan permainan yang diadakan. Keberhasilan acara ini tidak hanya meningkatkan kebugaran fisik masyarakat, tetapi juga mempererat kebersamaan dan semangat gotong royong di antara warga.

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas

Selama melaksanakan praktikum, praktikan menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Salah satu kendala utama adalah kurangnya

kepercayaan dari perangkat desa dan kecamatan terhadap para praktikan. Hal ini terjadi karena pengalaman sebelumnya, di mana mahasiswa dari universitas lain yang berpraktikum di wilayah tersebut tidak memberikan hasil yang dirasakan oleh pihak desa maupun kecamatan. Kondisi ini membuat praktikan harus berupaya ekstra untuk membangun komunikasi yang baik dan meyakinkan pihak desa terkait dengan rencana program yang akan dilaksanakan.

Selain itu, waktu yang terbatas menjadi tantangan tersendiri, mengingat program-program yang dirancang sering kali memerlukan pendekatan jangka panjang untuk menciptakan dampak yang signifikan dan berkelanjutan. Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan persepsi antara praktikan dengan pihak desa, yang berpengaruh pada proses perancangan program. Perbedaan pandangan ini sering kali memunculkan kebutuhan untuk melakukan penyesuaian program agar sesuai dengan kondisi dan harapan pihak desa.

Praktikan juga dihadapkan pada kurangnya data yang terstruktur dan terkini terkait potensi maupun permasalahan desa. Kekurangan ini memperlambat proses asesmen awal dan memengaruhi perencanaan intervensi yang seharusnya berbasis data. Semua tantangan ini membutuhkan strategi komunikasi yang efektif, pendekatan kolaboratif, serta fleksibilitas dalam merancang dan melaksanakan program agar tujuan praktikum dapat tercapai dengan optimal.

BAB IV

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Selama pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Babatan, terdapat beberapa temuan utama yang menjadi pijakan dalam pengembangan program sosial berbasis komunitas. Partisipasi aktif masyarakat di setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi. Hal ini menunjukkan pentingnya pelibatan masyarakat secara menyeluruh untuk menciptakan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program.

Selain itu, Desa Babatan memiliki potensi besar di bidang agrikultur dan kewirausahaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kemandirian ekonomi masyarakat. Potensi ini memberikan peluang untuk merancang program pemberdayaan yang berbasis pada kekuatan lokal. Temuan lainnya menggarisbawahi pentingnya pendekatan berbasis dialog yang menekankan komunikasi efektif dan penghormatan terhadap budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara praktikan dan masyarakat, tetapi juga memastikan bahwa program yang dirancang relevan dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

Di sisi lain, ditemukan pula kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas perangkat desa dalam hal pengelolaan administrasi dan penyediaan layanan publik yang lebih responsif. Hal ini menjadi penting untuk mendukung keberlanjutan program-program yang telah dirancang bersama, sekaligus memperkuat tata kelola pemerintahan desa yang lebih efektif dan inklusif. Semua temuan ini menjadi landasan strategis dalam mengembangkan intervensi berbasis komunitas yang berdampak nyata dan berkelanjutan.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan praktikum komunitas yang telah dilaksanakan oleh praktikan di Desa Babatan, terdapat beberapa rekomendasi yang dirumuskan sebagai bentuk upaya agar program yang telah dibuat tidak berhenti begitu saja ketika praktikan sudah selesai berpraktikum. Masukan ini ditujukan kepada berbagai pihak terkait, dengan harapan dapat mendukung peningkatan kualitas

program serta mendorong keberlanjutan aktivitas pemberdayaan masyarakat di desa tersebut. Hal ini dilakukan agar manfaat dari program yang telah dilaksanakan dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan. Berikut merupakan beberapa rekomendasi:

1. Pihak Desa

- 1) Memfasilitasi forum diskusi rutin untuk mengevaluasi dan mengembangkan program bersama masyarakat, sekolah, dan SLB.
- 2) Mendukung semua kegiatan yang dilakukan untuk kemajuan program yang sudah dibuat

2. Pihak Sekolah

- 1) Pihak Sekolah dapat terus melanjutkan kerja sama dalam melakukan penyuluhan dan pelatihan dengan pihak SLB
- 2) Pihak sekolah dapat terus mendidik dan membina forum anak peduli disabilitas yang sudah dibuat agar tetap berjalan sesuai dengan tujuan
- 3) Pihak sekolah dapat mengintegrasikan tema inklusivitas ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya empati terhadap penyandang disabilitas.

3. Pihak SLB (Sekolah Luar Biasa)

- 2) TKM dapat dilibatkan lebih dalam kegiatan penyuluhan untuk memberikan edukasi berkelanjutan kepada masyarakat tentang penyandang disabilitas dan inklusivitas
- 3) Pihak SLB dapat terus melanjutkan kerja sama dalam melakukan penyuluhan dan pelatihan dengan pihak sekolah
- 4) SLB dapat menjadi mitra aktif dalam program inklusivitas, seperti memberikan pelatihan kepada guru sekolah reguler tentang metode pendidikan inklusif.

4. Masyarakat:

- 1) Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam program pemberdayaan yang diinisiasi oleh pihak sekolah atau pihak lain.
- 2) Mengadakan kegiatan mandiri yang bertema inklusivitas dan pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan berbasis kebutuhan lokal.

5. TKM (Tim Kerja Masyarakat):

- 1) TKM diharapkan dapat lebih aktif dalam memantau pelaksanaan program

yang telah dibuat

- 2) TKM dapat melanjutkan pelaksanaan dan evaluasi program dapat melibatkan berbagai pihak, seperti perangkat desa, guru, atau tokoh masyarakat.
- 3) Menyusun rencana kerja jangka panjang untuk memastikan kesinambungan program pemberdayaan di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Suharto, Edi. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Afriansyaf, & dkk. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Nasdian, F. (2003). *Materi Kuliah Pengembangan Masyarakat. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Garvin. (2011). *Group Work*. Bandung: STKSPress
- Ife, Jim. (2008). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laboratorium Pekerjaan Sosial POLTEKESOS. (2024). *Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan
- Netting, F. E., Kettner, P. M., & McMurtry, S. L. (2004). *Social Work Macro Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rukminto, Adi. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rusmana, dkk. (2012). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Penyandang Cacat*. Bandung: Deputi Bidang Koordinasi Perlindungan Sosial dan Perumahan Rakyat Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Abidin, S. (2012). *Kebijakan Publik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syarbaini, S., & Fatkhuri. (2016). *Teori Sosiologi Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zastrow, C. (2015). *The Practice of Social Work: 12 Edition*. Wisconsin: Wadsworth Pub
- Zastrow, C. (2016). *Social Work with Groups: Comprehensive Practice and Self-Care*. Cengage Learning.

Sumber lain:

Undang-Undang No. 08 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Peraturan Menteri Sosial Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial

LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Permohonan Camat Menghadiri Kegiatan Pembukaan Praktikum Komunitas



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135 Telepon 022-2504838, 2501330
Faks. 022-2502962, website:www.poltekesos.ac.id, e-mail:humas@poltekesos.ac.id



Nomor : 290777.1.8/DL.02.01/10/2024 Bandung, 22 Oktober 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) eksp.
Perihal : **Permohonan Menghadiri Kegiatan Pembukaan/
Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas**

Yth.,
Camat Nusaherang/ Cigugur/ Kadugede
di-
Kabupaten Kuningan

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan perguruan tinggi vokasi di bawah Kementerian Sosial RI yang mempunyai tugas pokok menyediakan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia Pekerja Sosial Profesional yang mempunyai kapasitas dan keahlian dalam bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Dua Program Studi yang ada di Poltekesos Bandung adalah Program Studi Pekerjaan Sosial dan Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan.

Dalam kurikulum pembelajarannya, mahasiswa Prodi Pekerjaan Sosial dan Prodi Rehabilitasi Sosial Poltekesos Bandung wajib melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas dengan sasaran praktikum diarahkan pada kegiatan dalam pengembangan dan pemberdayaan sosial masyarakat serta rehabilitasi sosial berbasis masyarakat. Adapun pelaksanaan kegiatan Praktikum Komunitas akan dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober sampai dengan 6 Desember 2024 selama 40 hari yang berlokasi di Kabupaten Kuningan. Peserta Praktikum Komunitas dari dua program studi tersebut sebanyak 350 mahasiswa yang rencananya akan ditempatkan di 31 desa di wilayah Kabupaten Kuningan dengan melibatkan 63 Dosen pembimbing/supervisor.

Berdasarkan hal tersebut, mohon berkenan Bapak/Ibu untuk dapat menghadiri acara Kegiatan Pembukaan/Penerimaan Mahasiswa Praktikum Komunitas Poltekesos Bandung. Kegiatan pembukaan praktikum rencananya akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Senin / 28 Oktober 2024
Waktu : 09.30 sd selesai
Tempat : Pendopo Kabupaten Kuningan

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan Bapak memenuhi permohonan ini disampaikan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial
Bandung,



Suharma

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Sekertaris Jenderal Kementerian Sosial RI
2. Sekretaris Daerah Kabupaten Cirebon
3. Kepala Dinas Sosial Kabupaten Cirebon
4. Kepala Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pengembangan Profesi Kementerian Sosial RI
5. Peninggal



Lampiran 1.2 Surat Pembagian Kelompok dan Penempatan Praktikum Komunitas

DAFTAR DOSEN SUPERVISOR, MAHASISWA DAN LOKASI PRAKTIKUM KOMUNITAS DI KABUPATEN KUNINGAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG PROGRAM SARJANA TERAPAN
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL TAHUN AKADEMIK 2024/2025

KLP	DOSEN SUPERVISOR	NO	MAHASISWA	NRP	JK	LOKASI	
						KECAMATAN	DESA
16	Krisna Dewi Setianingsih, M.Si., Ph.D.	1.	Yuli A Sariwating	2104061	P	Kadugede	Kadugede
		2.	Muhammad Ilham Fikri	2104082	L		
		3.	Andina Dwi Handari	2104278	P		
		4.	Anisha Ambar Azahra	2104242	P		
		5.	Muhammad Hisan	2104116	L		
		6.	Adiati Cahyo Winasri	2104031	P		
	Drs. Catur Hery Wibawa, MM.	7.	Agnesia Eki Meilani Nababan	2104275	P		
		8.	Sophia Laurencia Intan Fernanda	2104282	P		
		9.	Muhammad Adam Gymnastiar	2104081	L		
		10.	Muhammad Ilham Nur Saputra	2104093	L		
		11.	Atika Choiriyanti	2104175	P		
		12.	Diah Ayu Mirah Dharmayanti	2104103	P		
17	Susilawati, M.Si., Ph.D	1.	Mohamad Novi Ayanto	2104055	L	Kadugede	Babatan
		2.	Daffairuzsyah Fadillah	2104122	L		
		3.	Noela Mayangsari Siahaan	2104104	P		
		4.	Sanaya Putri Rachmadani	2104154	P		
		5.	Tri Utami Rahmadani Sarjo	2104144	P		
	Wiwit Widiandyah, S.ST, M.Si.	6.	Nadjeela Qurratul'ain	2104285	P		
		7.	Raka Satria Marthasedana	2104125	L		
		8.	Helga Agiba Nashif Kampur	2104029	P		
		9.	Iffa Atlya Khairunnisa	2104075	P		
		10.	Prasasti Tri Cahyani	2104276	P		
		11.	Ansharuddin Anif	2104198	L		
18	Dra. Ami Maryami, M.Si.	1.	Niken Cindy Maulitta	2104004	P	Kadugede	Cipondok
		2.	Meizha Zhahra	2104277	P		
		3.	Bani Hakim Ahmad Jaelani	2104200	L		
		4.	Luthfi Muhammad Putra Nuryana	2104044	L		
		5.	Dea Tri Ananda	2104077	P		
		6.	Indri Aurelia	2104159	P		
	Dr. Yana Sundayani, M.Pd.	7.	Dihya Nur Zakiyyah	2104169	P		
		8.	M. Bani Fauzan S.	2104185	L		
		9.	Rifa Anira Putri	2104161	P		
		10.	Ruth Priscila	2104199	P		
		11.	Shintia Harmayanti Sibarani	2104094	P		
		12.	Muhammad Nabil Arraf	2104178	L		

Bandung, 11 Oktober 2024

Program Studi Pekerjaan Sosial
Pekesos Bandung



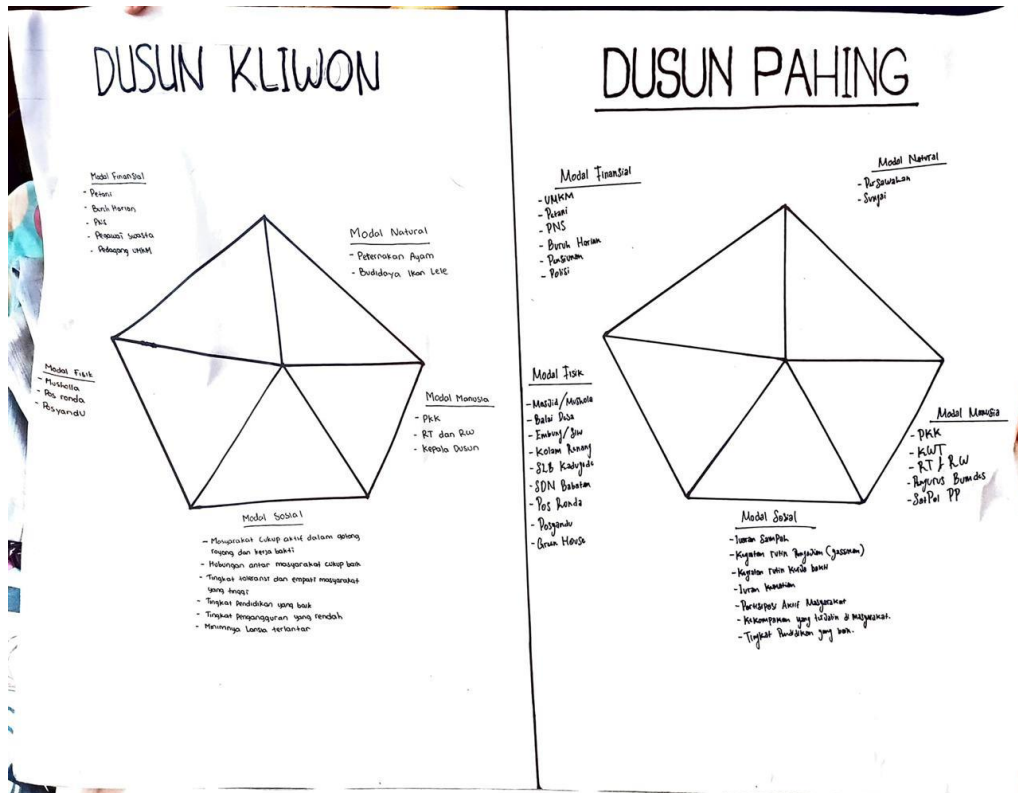
Dr. Denti Kardeti, M.Si

Lampiran 1. 3 Schedule Praktikum Komunitas

No	Kegiatan	WAKTU																																									
		Oktober						November																		Desember																	
		I			II			III			IV			V			VI																										
		S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J	S	M	S	S	R	K	J									
		28	29	30	31	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	1	2	3	4	5	6		
1	Pengantaran dan Penerimaan Mahasiswa Praktikum																																										
2	<i>Social Preparation</i> (Persiapan Sosial)																																										
	1) Memperkenalkan Diri serta Menjelaskan Maksud dan																																										
	2) Menjelaskan Tahapan Kegiatan Praktikum																																										
	3) Melakukan sosialisasi dan memberikan pemahaman tentang PMKS dan PSKS																																										
	<i>Dialog</i> (Membangun Relasi)																																										
3	1) Silaturahmi kepada Tokoh Masyarakat																																										
	2) <i>Community Involvement</i>																																										
4	<i>Discovery</i> (Asesmen dan Perencanaan)																																										
	1) Asesmen Komunitas																																										
	2) Perencanaan Komunitas																																										
5	<i>Development</i>																																										
	1) Intervensi																																										
	2) Evaluasi (Hasil dan Proses)																																										
6	<i>Continuity</i> (Terminasi dan Rujukan)																																										
	1) Penyerahan Hasil Kerja																																										
	2) Penyerahan <i>Form</i> Rujukan																																										
7	Pengabdian Masyarakat																																										

Page 1

Lampiran 1. 4 Hasil Diagram Ven



Lampiran 1. 5 Susunan Acara Kegiatan MPA

**SUSUNAN ACARA KEGIATAN METHODOLOGY FOR
PARTICIPATORY ASSESMENT (MPA)**

**PRAKTIKUM KOMUNITAS DI DESA BABATAN, KAB. KUNINGAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG TAHUN 2024**

No	Waktu	Durasi	Kegiatan	Pengisi Acara	Keterangan
1	19.30 –19.45	15'	Absensi Kehadiran	Tami Tri Utami	Daftar Kehadiran
2	19.45–19.50	5'	Pembukaan	Iffa Atlya	MC
3	19.50–19.55	5'	Laporan Kegiatan oleh Ketua Kelompok	Nadjeela Qurratul'ain	
4	19.55 –20.00	5'	Sambutan oleh Kepala Desa Babatan	Bapak Romi Andrian	
5	20.00 -20.05	5'	Sambutan Oleh Ketua BPD	Bapak Sukim	
6	20.05 –20.15	10'	Pemaparan PPKS dan PSKS	Helga danSanaya	Pemaparan Materi Melalui Power Point
7	20.15 – 20.20	5'	Sesi Tanya Jawab	Seluruh Tamu Undangan	
8	20.20 –20.50	30'	Sesi Pemetaan PPKS dan PSKS	Seluruh Tamu Undangan	Kertas plano, Meta card, alat tulis
9	20.50 –20.55	5'	Kesimpulan	MC dan Notulensi	
10	20.55-21.00	5'	Penutup dan Dokumentasi	PDD	

Lampiran 1. 6 Susunan Acara Penyuluhan Sosial terhadap Anak

**SUSUNAN ACARA KEGIATAN PENYULUHAN SOSIAL
TERHADAP ANAK TEMA KEPEDULIAN DISABILITAS
PRAKTIKUM KOMUNITAS DI DESA BABATAN, KAB. KUNINGAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG TAHUN 2024**

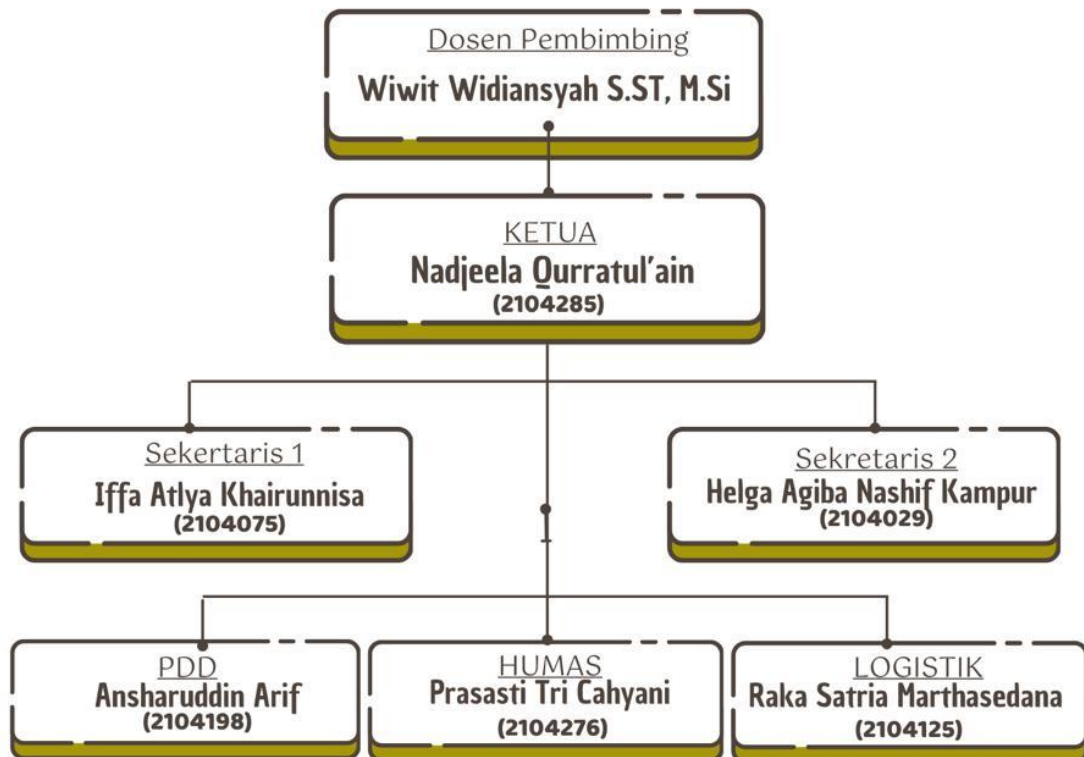
NO	Kegiatan	Waktu	Durasi	PJ
1	Pembukaan	10.00-10.10	10'	Praktikan
2	Penyuluhan terkait disabilitas	10.10-10.50	40'	Praktikan
3	Penampilan Video	10.50-11.00	10'	TKM
4	Ice breaking	11.00-11.10	10'	Praktikan dan TKM
5	Simulasi	11.10-11.30	20'	Praktikan
6	Tanya Jawab	11.30-11.50	20'	Praktikan
7	Dokumentasi	11.50-11.55	5'	TKM
8	Penutup	11.55-12.00	5'	Praktikan

Lampiran 1. 7 Susunan Acara Penyuluhan Sosial terhadap Guru dan Orang Tua

**SUSUNAN ACARA KEGIATAN PENYULUHAN SOSIAL
TERHADAP ORANG TUA DAN GURU TEMA DISABILITAS DAN
INKLUSIVITAS
PRAKTIKUM KOMUNITAS DI DESA BABATAN, KAB. KUNINGAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG TAHUN 2024**

NO	Kegiatan	Waktu	Durasi	PJ
1	Pembukaan	13.00-13.10	10'	Praktikan
2	Sambutan Wakil Kepala Sekolah	13.10-13.15	5'	Praktikan
	Sambutan Ketua Yayasan SLB	13.15-13.20	5'	
3	Penyampaian Materi	13.20-14.20	60'	TKM
6	Tanya Jawab	14.20-14.50	30'	Praktikan
7	Dokumentasi	14.50-14.55	5'	TKM
8	Penutup	14.55-15.00	5'	Praktikan

Struktur Kelompok 17B



Lampiran 1. 9 Rekapitulasi Hasil Praktikum Komunitas

**REKAPITULASI HASIL PELAKSANAAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
DI DESA BABATAN KECAMATAN KADUGEDE
KABUPATEN KUNINGAN**

No	Tahap Praktikum Komunitas	Hasil	Keterangan
01	02	03	04
a.	Persiapan Praktikum		
	1. Pembekalan	Praktikan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memadai melalui materi yang disampaikan oleh narasumber ahli, memperkuat dasar teori yang digunakan selama praktikum.	
	2. Bimbingan Pra Lapangan	Pembuatan jadwal dan rencana kerja untuk pelaksanaan praktikum komunitas, meningkatkan pemahaman praktikan tentang kondisi desa, budaya lokal, serta potensi yang ada di Desa Babatan, yang menjadi landasan dalam pelaksanaan intervensi.	
b.	Pelaksanaan Praktikum		
	1. Tahap Dialog	Praktikan berhasil membangun hubungan yang baik dengan masyarakat melalui home visit, diskusi informal, dan transect walk, yang meningkatkan	

01	02	04	04
		pemahaman terhadap kondisi sosial dan geografis Desa Babatan.	
	2. Tahap Discovery	Melalui asesmen dengan MPA, wawancara, dan analisis sebab-akibat, praktikan berhasil mengidentifikasi berbagai masalah sosial yang ada di desa, terutama terkait penyandang disabilitas. Dengan metode ToP, praktikan berhasil merumuskan rencana intervensi yang partisipatif, yaitu pembentukan Forum Anak Peduli Disabilitas sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung hak-hak penyandang disabilitas di desa.	
	3. Tahap Development	Penyuluhan sosial, pemberdayaan komunitas, kunjungan ke SLB, dan pelatihan terlaksana dengan baik, memberikan dampak positif bagi masyarakat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap disabilitas. Evaluasi	

01	02	03	04
		menunjukkan bahwa kegiatan intervensi telah mencapai tujuan awal, yakni meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam isu disabilitas.	
c.	Pengakhiran Praktikum	Praktikan berhasil menyusun laporan akhir yang lengkap dan sesuai pedoman Poltekesos, mendokumentasikan seluruh proses dan hasil praktikum.	